

**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN INTERAKSI  
SOSIAL PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG DI MASA  
TRANSISI PASCA PANDEMI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai  
gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**Disusun Oleh :**

**Qurrotul Aeni**

**(30701900138)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG DI MASA TRANSISI PASCA PANDEMI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Qurrotul Aeni**  
**30701900138**

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna  
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

13 Februari 2023

Semarang, 13 Februari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

  
Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN INTERAKSI  
SOSIAL PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG DI MASA  
TRANSISI PASCA PANDEMI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Qurrotul Aeni**

**30701900138**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 17 Februari 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si

2. Luh Putu Shanti K., S.Psi., M.Psi

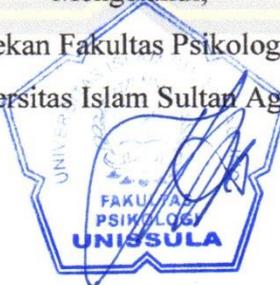
3. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 17 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Qurrotul Aeni dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 14 Februari 2023

Yang menyatakan,



**Qurrotul Aeni**  
**30701900138**

## MOTTO

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*

**(Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13)**

*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

**(Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 1)**

*Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.*

**(Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 86)**

## PERSEMBAHAN

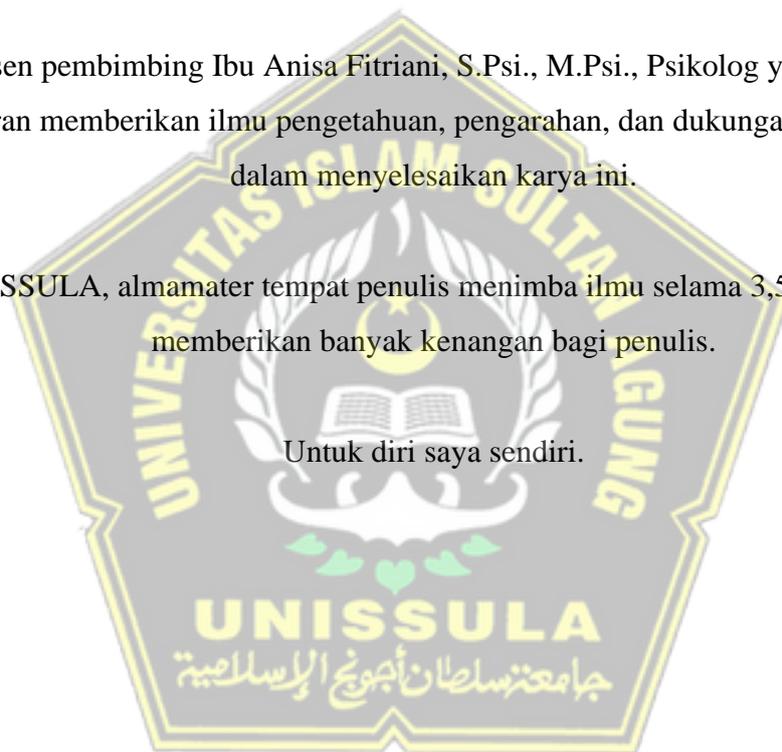
### **Karya ini penulis persembahkan kepada:**

Abah dan Mama tercinta (alm) Subekhi dan Purwati serta Kakak Mas Ahdi yang selalu senantiasa mendoakan penulis, memberikan kasih sayang dan cinta, serta selalu memberikan dukungan yang terbaik sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang penuh kesabaran memberikan ilmu pengetahuan, pengarahan, dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.

UNISSULA, almamater tempat penulis menimba ilmu selama 3,5 tahun dan memberikan banyak kenangan bagi penulis.

Untuk diri saya sendiri.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui dalam proses penulisan ini banyak kendala dan rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak secara moril maupun materiil, semua hal yang terasa berat menjadi lebih ringan. Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing skripsi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali di Fakultas Psikologi yang memberikan bimbingan, nasehat, serta arahan selama proses perkuliahan di UNISSULA
4. Seluruh mahasiswa baru angkatan 2022 Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian
5. Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas seluruh dedikasinya dalam memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis untuk saat ini hingga kesempatan-kesempatan lainnya

7. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah banyak membantu penulis dalam proses administrasi sehingga skripsi ini selesai
8. Abah dan Mama tercinta (alm) Subekhi dan Purwati, serta Kakak Ahdi yang telah memberikan penulis rumah tempat berpulang dan beristirahat, senantiasa selalu mendoakan penulis yang terbaik di setiap keputusan yang penulis ambil, memberikan cinta dan kasih sayang, serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu
9. Untuk diri saya sendiri yang mampu bertahan hingga sejauh ini dalam menghadapi permasalahan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik
10. Azmi Maulani yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis, membantu menyebarkan skala penelitian, serta dengan sabar menemani penulis dan memberikan kenangan yang indah selama proses mengerjakan skripsi
11. Lala, Shifa, Arina, dan Izza yang menjadi teman penulis sedari maba hingga sekarang dengan memberikan semangat dan dukungan bagi penulis, menemani baik suka dan duka, serta memberikan kenangan yang manis bagi penulis selama menjadi mahasiswa psikologi
12. Mba Lina, Mba Nova, dan Widad yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membantu mengajari analisis data dan memberikan pandangan seputar skripsi kepada penulis
13. Mas Yoyok serta karyawan print dan fotokopi Pumanisa yang selalu sigap sedia membantu print-out skripsi dan revisi-revisiannya, skala penelitian, serta mengoreksi dokumen-dokumen skripsi sehingga menjadi lebih rapi
14. BTS yang telah memberikan banyak motivasi dan inspirasi kepada penulis untuk terus melakukan kebaikan dan hal yang positif lainnya
15. Pihak yang telah banyak membantu dan mendoakan penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran dan masukan dari berbagai pihak guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi dalam bidang psikologi sosial.

Semarang, 14 Februari 2023

Qurrotul Aeni



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Interaksi Sosial.....	10
1. Definisi Interaksi Sosial.....	10
2. Faktor-Faktor Interaksi Sosial.....	11
3. Aspek-Aspek Interaksi Sosial .....	15
4. Bentuk Interaksi Sosial .....	18
5. Ciri-Ciri Interaksi Sosial .....	20
B. Penyesuaian Diri .....	23
1. Definisi Penyesuaian Diri .....	23
2. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri .....	24
3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	29
4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri.....	33

C. Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa di Masa Transisi Pasca Pandemi.....	34
D. Hipotesis Penelitian .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional .....	38
1. Interaksi Sosial .....	39
2. Penyesuaian Diri .....	39
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	39
1. Populasi .....	39
2. Sampel.....	40
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian .....	45
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	45
2. Persiapan Penelitian .....	46
B. Pelaksanaan Penelitian.....	53
C. Analisis Data dan Hasil Pembahasan.....	54
D. Deskripsi Variabel Penelitian .....	56
1. Deskripsi Data Skor Skala Interaksi Sosial.....	56
2. Deskripsi Data Skor Skala Penyesuaian Diri .....	58
E. Pembahasan Penelitian.....	59
F. Kelemahan Penelitian .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran Demografi Populasi.....	40
Tabel 2. <i>Blue print</i> Skala Interaksi Sosial.....	43
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri.....	44
Tabel 4. Jadwal Ijin Penelitian dan Kegiatan <i>Try Out</i> Penelitian .....	46
Tabel 5. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	47
Tabel 6. Pemberian Skor dalam Skala Likert.....	47
Tabel 7. Distribusi Item <i>Try Out</i> Skala Interaksi Sosial .....	48
Tabel 8. Distribusi Item <i>Try Out</i> Skala Penyesuaian Diri.....	48
Tabel 9. Demografi Penyebaran Skala <i>Try Out</i> .....	49
Tabel 10. Sebaran Nomor Item Daya Pembeda Tinggi dan Rendah Skala Interaksi Sosial.....	51
Tabel 11. Sebaran Nomor Item Daya Pembeda Tinggi dan Rendah Skala Penyesuaian Diri .....	52
Tabel 12. Sebaran Nomor Item Baru dalam Skala Interaksi Sosial.....	52
Tabel 13. Sebaran Nomor Item Baru dalam Skala Penyesuaian Diri .....	53
Tabel 14. Demografi Penyebaran Skala Penelitian.....	53
Tabel 15. Hasil Analisis Uji Normalitas Data Penelitian K-S .....	54
Tabel 16. Norma Kategorisasi Skor .....	56
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Interaksi Sosial .....	57
Tabel 18. Kategorisasi dalam Skor Skala Interaksi Sosial.....	57
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Penyesuaian Diri .....	58
Tabel 20. Kategorisasi dalam Skor Skala Penyesuaian Diri .....	59

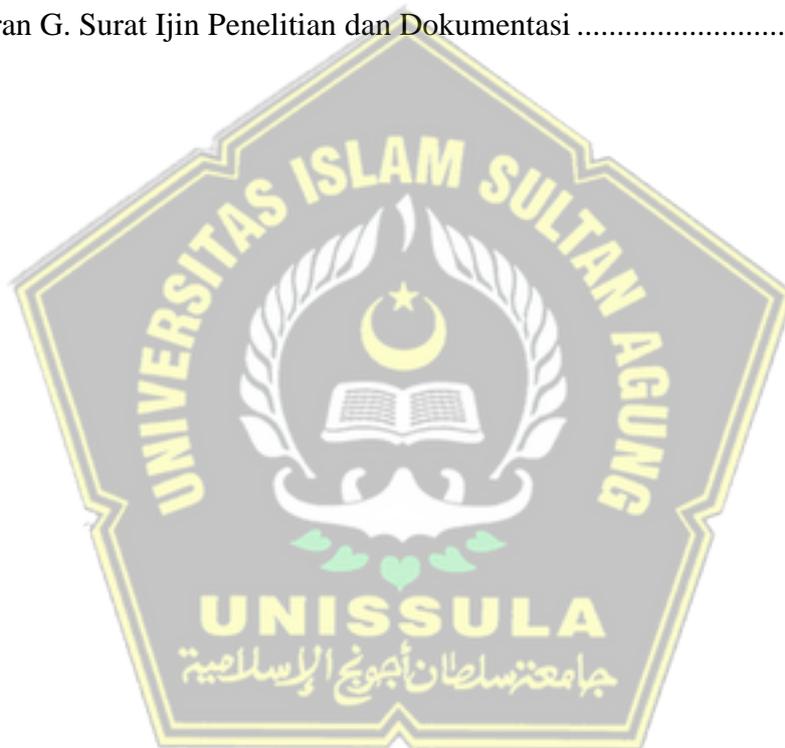
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Interaksi Sosial .....	58
Gambar 2. Norma Kategorisasi Penyesuaian Diri .....	59



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	72
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	81
Lampiran C. Reliabilitas dan Daya Beda Item Skala Uji Coba.....	88
Lampiran D. Skala Penelitian .....	93
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	101
Lampiran F. Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Hipotesis.....	110
Lampiran G. Surat Ijin Penelitian dan Dokumentasi .....	115



**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN INTERAKSI  
SOSIAL PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG DI MASA  
TRANSISI PASCA PANDEMI**

Qurrotul Aeni<sup>1</sup>, Anisa Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [qurrotulaeni@std.unissula.ac.id](mailto:qurrotulaeni@std.unissula.ac.id)

[anisa.fitriani@unissula.ac.id](mailto:anisa.fitriani@unissula.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa baru di masa transisi pasca pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini yakni mahasiswa baru yang berjumlah 197 dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 93 mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala interaksi sosial memiliki 22 item dengan reliabilitas 0,888. Skala penyesuaian diri memiliki 23 item dengan reliabilitas 0,883. Analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,663$  dengan taraf signifikansi 0,00 ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial. Sumbangan efektif variabel penyesuaian diri terhadap interaksi sosial yakni 43,95% sementara 56,05% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Interaksi sosial, penyesuaian diri, mahasiswa baru

***THE CORRELATION BETWEEN SELF ADJUSTMENT AND SOCIAL INTERACTION IN THE NEW STUDENTS OF PSYCHOLOGY FACULTY SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG IN THE POST PANDEMI TRANSITION***

Qurrotul Aeni<sup>1</sup>, Anisa Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Student of Psychology Faculty of Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

<sup>2</sup>*Lecturer of Psychology Faculty of Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

Email: [qurrotulaeni@std.unissula.ac.id](mailto:qurrotulaeni@std.unissula.ac.id)

[anisa.fitriani@unissula.ac.id](mailto:anisa.fitriani@unissula.ac.id)

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the correlation between self adjustment and social interaction that occurs in new college students during the post-pandemic transition. This study uses a correlational quantitative method. The population in this study is 197 new college students and the sample in this study is 93 college students. The sampling method uses cluster random sampling technique. The measuring instrument that used in this study consisted of two scales. The social interaction scale has 22 items with a reliability of 0,888. The self adjustment scale has 23 items with a reliability of 0,883. Data analysis in this research used pearson product moment correlation analysis. The results showed that the hypothesis was accepted with a correlation coefficient of  $r_{xy} = 0,663$  with a significance of 0,00 ( $p < 0,05$ ), it means that there is a correlation between self adjustment and social interaction. The effective contribution of the self adjustment variable to social interaction is 43,95% while 56,05% is influenced by other factors.*

**Keywords:** *Social interaction, self adjustment, college student*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perguruan Tinggi merupakan sebuah institusi ilmiah yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang beragam sehingga saling bersinggungan antara satu sama lain. Hal ini dikarenakan salah satu alasannya karena individu membentuk hubungan yang bersifat sosial serta melakukan hubungan sosial dengan individu yang lain. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan untuk bertukar informasi antara sesama mendorong individu tersebut melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial pada individu dapat dilakukan dengan secara fisik, seperti misalnya dengan mengobrol antara individu yang terdiri dari dua individu atau lebih. Contoh lainnya seperti pertemuan secara langsung *face-to-face*, saling menyapa, maupun dengan melakukan jabatan tangan antara satu sama lain. Akan tetapi, situasi sekarang di mana pandemi Covid yang melanda seluruh dunia membuat interaksi yang dilakukan oleh individu menjadi sangat terbatas. Hal ini karena pandemi Covid menyebabkan banyak aspek yang terdampak. Interaksi sosial yang sebelumnya dapat dilakukan ketika bertemu langsung, kini diubah ke dalam pertemuan tidak langsung melalui virtual dengan perantara berupa teknologi komunikasi seperti komputer, *laptop*, dan *handphone* (Carolina et al., 2022).

Keterbatasan tersebut membuat individu menjadikan minim melakukan interaksi sosial dengan individu lain secara tidak langsung. Misalnya, masyarakat dilarang untuk keluar rumah dengan tujuan yang tidak terlalu penting, ataupun ketika bertemu di jalanan individu dilarang mengobrol, bahkan untuk menyapa saja tidak diperkenankan antara satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk mencegah penularan virus Covid melalui air liur yang mungkin keluar saat berbicara. Interaksi sosial yang idealnya terjadi pertemuan langsung antar individu tidak dapat terpenuhi

karena terhalang oleh pandemi. Interaksi yang terjadi di lingkungan perkuliahan harusnya terjadi dengan cara saling menyapa satu sama lainnya, saling mengobrol di lingkungan kampus antara saling mahasiswa ke mahasiswa, ataupun percakapan antara mahasiswa ke dosen yang terjadi secara langsung. Sedangkan di masa transisi pasca pandemi ini, perkuliahan dilaksanakan secara daring dengan berkomunikasi menggunakan perantara teknologi (Carolina et al., 2022).

Interaksi sosial menurut Soekanto (2017) yakni sebuah soal aktivitas yang berupa di dalamnya merupakan hubungan antara individu ke individu lain, individu dengan beberapa kelompok, maupun dalam kelompok dengan suatu kelompok yang lainnya sehingga terjadilah suatu interaksi sosial (Adhitya, 2018). Sementara Basrowi (2014) mengemukakan mengenai definisi interaksi sosial yang lebih luas, yaitu selain terjadi pertemuan antara individu ke individu lain, individu dengan beberapa kelompok, maupun dalam kelompok dengan suatu kelompok yang lainnya namun disertai dengan bentuk kerja sama ataupun dapat pula diwujudkan dalam bentuk persaingan atau pertikaian (Adhitya, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang diawali dengan pertemuan antara dua individu atau lebih. Selain itu juga, pertemuan individu dengan suatu kelompok yang bentuknya dapat berupa komunikasi, kerja sama, atau persaingan.

Situasi sekarang, di mana sedang mengalami peralihan situasi pandemi ke situasi pasca pandemi tentu membuat interaksi sosial menjadi terganggu. Perubahan pada satu bagian akan memengaruhi perubahan pada bagian yang lain. Perubahan pasca pandemi tersebut membuat individu cenderung merasakan perubahan juga dari sisi psikologis maupun perubahan sisi sosialnya. Adanya transisi situasi pasca pandemi membuat individu terpaksa mengubah-ubah pola kebiasannya kembali. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, kebingungan, kegelisahan, frustrasi, stress, cemas, atau bahkan depresi (Siregar, 2021).

Interaksi yang pada mulanya saling bersinggungan langsung di antara masyarakat, setelah pandemi melanda membuat aktivitas berinteraksi menjadi berubah. Kebiasaan masyarakat yang seringkali melakukan interaksi dengan sesama, seperti aktivitas bersilaturahmi dengan sanak saudara dalam perayaan hari raya, berkumpul bersama dengan keluarga maupun dengan rekan kerja, mengobrol dengan tetangga, dan lain sebagainya. Namun dengan adanya pandemi Covid membuat kebiasaan-kebiasan yang ada tersebut menjadi berubah. Bentuk interaksi sendiri yang bersifat asosiatif yang berarti bermakna persatuan, menyatu, dan berintegritas yang terjadi di dalam masyarakat sebelum pandemi covid yakni berkumpul dengan individu lainnya. Akan tetapi, melihat situasi pandemi yang melarang masyarakat untuk berkumpul tentu berdampak pada pola interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Lestari, 2021).

Masa pandemi yang membuat pola interaksi yang terjadi di masyarakat memunculkan ide dan gagasan baru mengenai pola berhubungan dengan orang lain. Seperti misalnya, ketika dilarang untuk berkumpul, masyarakat kemudian beralih pola komunikasinya dengan menggunakan media *online* dengan perangkat teknologi untuk berkomunikasi. Sebagai ganti dalam bersilaturahmi, kita dapat tetap berkomunikasi melalui pertukaran pesan dengan aplikasi pesan *online*. Pola interaksi tetap terjadi antar individu, hanya saja mengalami perubahan bentuk. Pemanfaatan teknologi sebagai media yang lain yakni berkomunikasi dalam proses belajar mengajar, karena pandemi Covid yang membuat sistem pembelajaran serba *online* dan pemerintah meliburkan sekolah dan instansi pendidikan, maka komunikasi yang dilakukan menggunakan perangkat *online* untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran (Adriansyah & Ananda, 2022).

Perubahan-perubahan ini pada akhirnya berdampak di berbagai aspek. Contohnya seperti pada aspek pendidikan, yang mana pola interaksi individu yang pada awalnya terjadi secara langsung di dalam kelas, ketika pandemi dialihkan ke dalam pembelajaran secara daring, lalu pasca pandemi

pembelajaran kini pelan-pelan dialihkan kembali ke dalam pembelajaran secara langsung. Masa transisi pandemi yang terus berubah di dalam sistem pendidikan memiliki dampak yang sangat jelas. Perubahan ini cenderung membuat mahasiswa merasakan cemas, stress, maupun gelisah dalam menghadapi keadaan yang cepat berubah. Pola interaksi yang awalnya terjadi secara langsung sebelum pandemi, dipaksa dilakukan secara tidak langsung, dan setelah pandemi interaksi secara daring yang ada di dalam kelas beralih kembali ke dalam interaksi langsung yang ada di dalam kelas (Carolina et al., 2022).

Perubahan situasi terlebih pada mahasiswa baru selain karena harus beradaptasi dengan suasana di dunia perkuliahan yang berbeda saat mereka berada di sekolah, harus juga menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat di mana mereka berkuliah yang jauh dari orang tua. Selain itu, masalah lain mengenai adaptasi pada mahasiswa baru yakni harus juga beradaptasi terhadap pola kebiasaan pasca pandemi. Peralihan interaksi antara seorang mahasiswa satu ke mahasiswa lainnya ataupun antara pertemuan mahasiswa ke seorang dosen di waktu selama jam pembelajaran yang tadinya sudah lama dialihkan ke media *online*, kini kembali pelan-pelan beralih kembali ke interaksi secara langsung dengan tatap muka. Hal ini tentu membuat individu merasakan kebingungan, akibatnya kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesama sebagai bentuk interaksi secara langsung akan berbeda. Mahasiswa baru diharapkan mampu berkomunikasi dengan satu sama lain sehingga menjalin sebuah interaksi sosial (Oetoyo & Daulay, 2019).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, di mana indikator pencapaian dari mahasiswa psikologi adalah individu yang terampil dalam berkomunikasi, mampu untuk menjalin interaksi baik dengan rekan sejawat maupun dengan klien nantinya. Sebagaimana tugas-tugas perkembangan, pada mahasiswa psikologi juga memiliki tugas-tugas perkembangan untuk mencapai tingkat ideal dari mahasiswa psikologi.

Menurut penelitian Safitri (2018) mahasiswa psikologi cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan perkuliahan setelah kehidupan sekolah. Padahal, mahasiswa diharapkan mampu untuk menyesuaikan kehidupan di perkuliahan, mampu menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan di tahun pertamanya, dapat melakukan interaksi sosial, dan mampu menguasai pembelajaran sehingga mencapai prestasi akademik yang diinginkan (Safitri, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa baru di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung cenderung minim dalam interaksi sosial dengan satu sama lain. Mahasiswa baru cenderung akan lebih memilih berjalan sendiri dari pada menyapa teman yang melewatinya. Setelah kelas selesai, mahasiswa baru cenderung berdiam diri di indekos dari pada melakukan interaksi di luar jam pembelajaran. Hasil dari wawancara peneliti terhadap salah satu seorang mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung juga sejalan dengan observasi peneliti. Kutipan responden (M/FPsi/Pr/17) menyatakan,

*“...iya, kak. Waktu awal-awal kuliah sempet anxiety sendiri ngga dapet temen. Apalagi kan udah mulai offline, selama ini kan cuma online, pasti kan beda rasanya. Dulu kan kalo kelas pakenya meet atau zoom, sekarang pas offline ketemu di kelas, rasanya beda aja kuliahnya.”*

Responden (DA/FPsi/Pr/17) menyatakan,

*“Awalnya aku takut kak buat menghadapi perkuliahan. Apalagi pas ospek yang berat banget, kan ada tugas kelompok nah aku awalnya takut buat ngajak kenalan sama temen-temen. Kan aku nggak kenal sama mereka, jadi sungkan buat tanya-tanya tugas ospeknya ke mereka. Mereka juga udah ada circlenya masing-masing. Terus juga kan aku ngerantau, jauh dari orang tua dan ngga bisa curhat ke siapa-siapa awalnya. Aku ngerasa kesusahan buat berbaur dengan mereka juga.”*

Sementara responden (ABP/FPsi/Lk/17) menyatakan kepada peneliti bahwa,

*“Saya awalnya kaget ngeliat lingkungan yang beda banget sama tempat saya tinggal dulu ketimbang di Semarang ini, kak, saya jadi merasa ragu gitu buat ngajak kenalan, kayak susah banget rasanya, soalnya juga kan dari SMA itu online, nah pas dihadepin sama kuliah offline tuh rasanya kaget sama lingkungannya. Di luar kuliah, temen-temen pada punya kebiasaan pada nongkrong-nongkrong sambil ngerokok gitu di kost-an, di lingkungan saya itu dicap jelek, kak, tapi kayae di sini enggak, jadi kan saya kaget aja sama lingkungannya beda yang sekarang.”*

Perubahan situasi maupun perubahan lingkungan membuat mahasiswa baru cenderung merasakan kendala dalam menghadapi perkuliahan dengan lingkungannya yang menjadi berbeda. Perubahan situasi inilah yang membuat individu melakukan adaptasi diri demi menjalani kehidupannya. Adaptasi diri merupakan kemampuan individu yang dilakukan untuk menyesuaikan lingkungannya (Hoppler et al., 2022).

Kemampuan beradaptasi diri individu ini dapat disebut dengan istilah penyesuaian diri. Sementara anggapan mengenai sikap adaptif pada individu menurut Calhoun dan Acocella (2019) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu aktivitas berupa interaksi yang terjadi secara berkelanjutan antara diri individu sendiri, atau dengan seseorang yang lainnya, maupun pada lingkungan sekitarnya. Sementara Dafidoff (1991) memakai istilah penyesuaian diri dengan *term adjustment* yang mana dapat diartikan sebagai suatu rangkaian tindakan yang dialami individu untuk menyelaraskan antara kondisi dirinya dengan tuntutan lingkungan di sekitarnya (Maharani, 2018). Berdasarkan deskripsi mengenai pemahaman para ahli mengenai definisi penyesuaian diri di atas, bisa didapatkan disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh individu dalam menyesuaikan keadaan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan kutipan wawancara dari responden, dapat ditarik konklusi bahwa seorang individu dinilai adaptif jika mampu untuk menjalin interaksi dengan individu lainnya. Penyesuaian tersebut dapat terbentuk dari berbagai aspek-aspeknya, seperti misalnya individu tersebut memiliki dorongan yang muncul untuk menjalankan masa-masa perkuliahan, seseorang dapat secara tanggap mengerjakan tugas-tugas di masa perkuliahan sehingga kemudian dapat diimplementasikan ke dalam penerapan berupa usaha-usaha akademik sehingga dapat mencapai keberhasilan tuntutan di perkuliahan. Selain itu, kepuasan terhadap prestasi secara akademik dari diri seseorang di lingkungan universitas didukung oleh kepercayaan terhadap upayanya diri sendiri untuk sukses sehingga menimbulkan rasa puas. (Baker & Siryk, 2021). Keadaan tersebut mengimplikasikan aspek-aspek di atas yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan penyesuaian diri di lingkungan akademik yang bagus juga mampu diperkirakan memiliki hasil prestasi yang telah dicapai dengan belajar yang lebih bagus pula, memiliki perkiraan meminimalisir perilaku membolos yang cenderung lebih rendah, sehingga dengan penerapan usaha-usaha adaptif yang cenderung baik maka diperkirakan memiliki prestasi secara akademik yang bagus mengikuti pula di tahun kedua (Hurtado, Carter, & Spuler, 2020).

Kajian *research* oleh Rahmawati (2020) membahas tentang korelasi antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada santriwati pondok pesantren. Hasil penelitian ini yakni terdapatnya hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada santriwati baru di pondok pesantren, hal ini berdasarkan uji korelasi variabel penyesuaian diri dengan variabel interaksi sosial dengan nilai  $r_{xy}$  0,509 dan  $p$  0,00 ( $p < 0,01$ ). Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ismayanti (2021) menggunakan variabel bebas kepercayaan diri yang dikorelasikan dengan variabel tergantung berupa interaksi sosial. Data hasil penelitian ini yakni terdapat korelasi antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial terhadap mahasiswa baru, yang mana berdasarkan hasil analisis data

disimpulkan bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi besar terhadap interaksi remaja sebesar 18,83%.

Penelitian yang diteliti oleh Lingga (2017) yang berjudul mengenai “Hubungan Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa MTSn Kabanjahe Kabupaten Karo” yang berdasarkan penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada siswa MTSn Kabanjahe. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aini (2020) merumuskan permasalahan interaksi sosial sebagai studi kualitatif, dan hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem dari interaksi yakni jenis interaksi dari individu dengan individu, ataupun diri individu dengan kelompok juga dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas di UINSA, artinya semua mahasiswa di UINSA dapat melakukan interaksi sosial dengan sesamanya di lingkungan kampus.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai interaksi sosial dan penyesuaian pada diri sendiri terlebih pada mahasiswa tahun pertama, sementara itu, di penelitian ini peneliti lebih fokus mengenai penyesuaian pada diri mahasiswa baru dengan interaksi sosial pada mahasiswa baru di masa transisi pasca pandemi. Urgensi dari hal ini dikarenakan pada masa transisi pandemi mahasiswa baru cenderung merasakan kebingungan dalam berinteraksi dengan individu lain dan merasakan kesulitan terhadap menyesuaikan diri pada situasi perkuliahan yang terus berubah.

Berlandaskan uraian dasar dari latar belakang di atas, sehingga bisa disimpulkan bahwa mahasiswa baru yang mengalami perbedaan lingkungan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya sehingga mengalami pola interaksi yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat hubungan positif signifikan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial. Anggapan dasar dari penelitian ini ialah semakin tinggi taraf penyesuaian

diri individu, maka semakin baik individu tersebut mampu melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitar.

### **B. Perumusan Masalah**

Berlandaskan dari uraian dari latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah yakni apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang di masa transisi pasca pandemi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagaimana untuk mengetahui adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang di masa transisi pasca pandemi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berlandaskan dasar uraian dari penjelasan di atas, adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yakni, hasil penelitian akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dengan hasil yang lebih mutakhir dan hasil penelitian dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terlebih penelitian dalam bidang psikologi sosial terkait penyesuaian diri dan interaksi sosial pada mahasiswa baru.

#### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah untuk lebih memahami mengenai pengimplementasian penyesuaian diri mahasiswa terhadap interaksi di lingkungan, sehingga diharapkan mahasiswa baru yang memiliki penyesuaian diri yang baik diprediksi mampu menjalani kehidupan di perguruan tinggi dengan baik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Interaksi Sosial**

##### **1. Definisi Interaksi Sosial**

Individu merupakan makhluk sosial yang berhubungan dengan individu lain, sehingga hubungan antar individu tersebut menjadikan bentuk interaksi yang bersinergi dengan satu sama lain. Pengertian interaksi sosial menurut Soekanto (2017) mengemukakan bahwa sebuah aktivitas relasional yang menimbulkan interaksi antara individu ke individu lain, individu dengan beberapa kelompok, maupun dalam kelompok dengan suatu kelompok yang lainnya yang menjadikannya sebagai suatu bentuk interaksi sosial (Adhitya, 2018).

Menurut Partowisastro (2013) interaksi sosial dapat dijelaskan seperti menjalin relasi sosial antara individu, baik antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan beberapa kelompok. Basrowi (2014) mengemukakan mengenai definisi interaksi sosial yang lebih luas, yaitu selain itu tidak hanya terjadi pertemuan antara individu ke individu lain, individu dengan beberapa kelompok, maupun dalam kelompok dengan suatu kelompok yang lainnya namun juga disertai dengan bentuk lain, seperti dapat bekerja sama ataupun dapat pula diwujudkan dalam bentuk pertikaian, persaingan, maupun pertentangan (Adhitya, 2018).

Gerungan (2010) menjelaskan mengenai pengertian interaksi sosial yakni suatu proses yang di mana individu melakukan relasi dengan cara menyesuaikan dirinya ke hadapan individu yang lain sehingga saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Sedangkan pernyataan dari Walgito (2007) interaksi sosial dapat terjadi karena adanya muncul sebuah relasional yang resiprokal dengan satu individu maupun yang lainnya di mana mereka saling memengaruhi sehingga terjalannya suatu bentuk interaksi dengan sesamanya. Menurut Sarwono & Meinarno (2009) hubungan individu yang

memiliki sifat berupa relasi yang *reciprocate* antara satu ke yang lain serta relasi yang *reciprocate* tersebut saling memengaruhi disebut dengan suatu interaksi sosial (Faizi, 2019)

Berdasarkan berbagai kutipan pendapat ahli-ahli tentang pengertian interaksi sosial tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses kegiatan individu yang memiliki fungsi untuk terjadinya pertukaran informasi yang bisa dilakukan antara individu ke individu lain, individu dengan beberapa kelompok, maupun dalam kelompok dengan suatu kelompok yang lainnya yang sifatnya resiprokal (timbang balik) terhadap satu sama lainnya sehingga terjadi pembentukan jalinan interaksi yang bersifat sosial sehingga jalinan tersebut berkaitan dengan lainnya sebagaimana bentuk dari kebutuhan dari makhluk sosial.

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat dari Monks (2002) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi interaksi sosial, di antaranya:

### a. Jenis kelamin

Individu laki-laki cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya ketimbang dengan perempuan. Monks (2002) mengemukakan bahwa frekuensi laki-laki berinteraksi dengan teman-temannya lebih banyak ketimbang frekuensi interaksi perempuan dengan teman-temannya.

### b. Kepribadian *ekstrovert*

Individu *ekstrovert* lebih konformis ketimbang individu *introvert*. Kepribadian *ekstrovert* menurut ahli Psikoanalisis Jung (1923) mengemukakan bahwa kepribadian *ekstrovert* yakni kepribadian individu yang lebih objektif ke dunia luar dari dirinya. Sedangkan kepribadian *introvert* merupakan kepribadian dari dalam diri individu yang cenderung membatasi dirinya dan orientasinya ke dalam diri. Menurut Monks (2002), individu yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih dapat berinteraksi dengan dunia luar ketimbang individu yang memiliki kepribadian *introvert*.

c. Besar kelompok

Pengaruh kelompok yang lebih besar maka akan semakin berpengaruh ke dalam bentuk interaksi sosialnya. Individu yang memiliki kelompok dengan jumlah yang besar memiliki kemungkinan terjadi adanya besar pula interaksi sosial sehingga lebih memiliki pengaruh dari pada individu yang ada di dalam kelompok yang kecil.

d. Keinginan untuk mempunyai status

Individu yang memiliki adanya dorongan untuk mempunyai status bagi individu membuat individu melakukan interaksi dengan satu sama lain. Misalnya, individu akan mendapatkan kekuatan dalam pekerjaannya karena status yang dimilikinya. Keinginan untuk memiliki status tertentu tersebut kemudian mendorong individu untuk memperluas jaringan interaksi sehingga mampu memenuhi tujuannya untuk pemenuhan status.

e. Interaksi dengan orang tua

Individu yang tumbuh dengan memiliki suasana rumah yang cenderung kurang baik atau memiliki hubungan yang cenderung kurang baik dengan para orang tuanya cenderung individu tersebut akan lebih banyak melakukan interaksi dengan temannya ketimbang melakukan interaksi yang ada di dalam rumahnya.

f. Pendidikan

Pendidikan yang cukup tinggi merupakan salah satu yang menjadikan faktor pendorong individu untuk melakukan interaksi. Hal ini dikarenakan individu yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki pengetahuan serta wawasan yang cenderung dikenal luas sehingga dapat mendukung relasi pergaulannya.

Pendapat dari Hockenbury (2018), faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi:

a. Pengasuhan orang tua

Kehidupan pada masa kanak-kanak hingga dewasa menjalin interaksi. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat juga disebut sebagai salah satu faktor kunci dalam memprediksi kesejahteraan dan kesehatan fisik

individu. Ketika anak pertama kali lahir di dunia, hal pertama yang mereka alami yakni berinteraksi dengan orang tua. Oleh karena itu, pengaruh dari orang tua dan pengasuhan dari orang tua dapat menentukan bagaimana anak dapat berinteraksi di luar lingkungannya.

b. Kognitif dasar

Pemikiran awal dari individu sebagai makhluk sosial yakni pemahaman dahulu mengenai “diri” mereka sendiri. Faktor kognitif yang baik dapat membantu anak-anak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Persepsi, memori (proses kognitif) berperan besar dalam memahami perilaku individu di dalam masyarakat. Pengalaman kognitif individu memengaruhi respon atau reaksi individu terhadap berbagai situasi.

c. Menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain

Interaksi sosial dapat merujuk pada hubungan di antara ekspresi seorang individu dan tingkah laku individu di hadapan individu lainnya. Individu cenderung memiliki kontrol untuk mengatur dan menyesuaikan perilakunya dengan individu lain. Dengan kata lain, individu cenderung melakukan penyesuaian tindakan ketika berinteraksi dengan individu lainnya.

d. Budaya

Terdapat banyak elemen yang sifatnya kultural yang banyak terdapat masyarakat. Di dalamnya dapat mencakup interaksi antar individu dengan saling memengaruhi. Individu cenderung menyesuaikan diri mengikuti budaya-budaya yang ada di kelompok yang mereka masuki agar dapat diterima di dalam kelompok tersebut.

Menurut Gerungan (2010), terdapat setidaknya enam faktor anggapan yang bisa memengaruhi terjadinya aktivitas interaksi sosial, yakni:

a. Imitasi

Dapat juga disebut dengan tiruan atau imitasi merupakan proses sosial individu maupun dapat pula berupa tindakan individu untuk mencontoh individu lain melalui sikap, perilaku, penampilan, maupun gaya hidup. Imitasi memainkan *role* yang penting di dalam terjadinya

suatu prosesi dari interaksi karena individu cenderung akan mencontoh tindakan individu lain dan menerapkan tindakan tersebut ke dalam dirinya sehingga proses interaksi dapat dimulai dari imitasi tersebut.

b. Sugesti

Sugesti dapat terjadi jika individu memberikan sesuatu perspektif atau perilaku yang asalnya dari diri individu dan kemudian terdapat prosesi penerimaan oleh individu lainnya. Perilaku yang sugestif dapat berlangsung apabila individu yang menerima hal tersebut sedang dalam *mentally unstable* sehingga dapat berkemungkinan menghambat daya untuk berpikiran dengan rasional.

c. Identifikasi

Perilaku yang *self-identify* memiliki sifat lebih intensif dikarenakan hal ini bersangkutan dengan kepribadian individu. Hal ini dapat berlangsung secara mandiri maupun secara disengaja, hal ini dikarenakan individu memerlukan tipe ideal tertentu selama hidup mereka untuk membangun suatu identifikasi dirinya.

d. Simpati

Tindakan yang simpati adalah suatu proses aktivitas yang mana individu merasakan ketertarikan secara emosional terhadap individu lain. Pada simpati, emosional memegang peranan penting meskipun keinginan dan kerja sama merupakan peranan yang utama dalam membangun simpati.

e. Empati

Empati ialah aktivitas mirip simpati, namun empati membuat individu tersebut seolah-olah ada dalam situasi secara emosional yang dapat memengaruhi mentalnya. Karena adanya empati tersebut, individu didorong untuk melakukan sesuatu (berinteraksi) dengan individu lainnya.

f. Motivasi

Motivasi merupakan pengaruh dari stimulus yang diberikan oleh individu lain. Hal ini dapat memengaruhi individu sehingga individu tersebut melakukan sesuatu sesuai apa yang menjadi motivasi tersebut.

Setelah dijelaskan mengenai faktor pendorong terjadinya interaksi sosial oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong dari interaksi sosial adalah: jenis kelamin, lalu *personality*, jumlah dalam kelompok, ataupun keinginan untuk mempunyai suatu status tertentu, dapat pula interaksi dengan orang tua, dan suatu tingkatan pendidikan. Selain itu, faktor dari interaksi sosial juga dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua, kognitif dasar, penyesuaian tindakan orang lain, dan budaya. Faktor interaksi sosial juga dapat berupa; motivasi, lalu sugesti, lalu identifikasi, lalu simpati, serta empati, atau pula imitasi.

### 3. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Pendapat dari Louis (dalam Toneka, 2000) mengajukan pemikirannya bahwa aspek interaksi sosial dapat terdiri dari tiga aspek di antaranya:

a. Adanya dimensi waktu

Dimensi waktu yang disebutkan yakni yang meliputi waktu pada masa yang sudah dilewati, waktu pada masa yang sedang dilewati, dan waktu pada masa yang akan dilewati. Hal tersebut sehingga akan menentukan sifat dan tindakan individu yang sedang berlangsung ketika melakukan interaksi dengan individu lainnya.

b. Adanya jumlah individu lebih dari satu individu.

Interaksi sosial dapat terbentuk apabila di dalamnya terjadi setidaknya ada dua individu maupun individu yang lebih banyak sehingga saling mengontak satu sama lain. Apabila hanya terdiri satu individu, maka interaksi sosial belum dapat terjadi.

c. Adanya tujuan tertentu

Tujuan ini harus berdasarkan kesepakatan bersama antar individu yang berinteraksi. Jalinan interaksi antar individu selain untuk

berkomunikasi dengan sesama, juga muncul adanya maksud yang ingin disepakati atau dicapai antara satu sama lain.

Sementara Soekanto (2017) menjelaskan mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi sosial. Aspek-aspek tersebut ialah:

a. Aspek kontak sosial

Aspek kontak sosial berarti upaya individu dalam berhubungan sosial dengan individu lain. Kontak sosial tidak hanya berupa sentuhan fisik, seperti berjabat tangan, bersalaman, melambaikan tangan namun dapat pula berbentuk kontak simbolik, seperti tersenyum, mengangguk, melakukan *eye-contact*, *gesture* gerakan tangan dan lainnya. Kontak sosial yang cenderung bersifat yang positif berarah pada kerja sama antar individu, sedangkan kontak sosial yang cenderung negatif mengarah pada pertentangan. Interaksi yang terjadi antara individu berbentuk kerja sama yang saling memberi manfaat, sedangkan interaksi negatif berbentuk pertentangan atau bersitegang antar individu.

b. Aspek komunikasi

Aspek komunikasi berfungsi sebagai penyampaian informasi, ide, konsep-konsep, pengetahuan, maupun perbuatan antar sesama individu sehingga memiliki sifat yang timbal balik. Tujuan dari suatu komunikasi merupakan sebagai suatu bentuk untuk menciptakan kemampuan pengertian secara kolektif dengan cara bermaksud untuk memengaruhi pemikiran ataupun tingkah laku individu dengan tujuan yang positif.

Sementara menurut Ali dan Asrori (2011) menjelaskan pendapatnya mengenai interaksi sosial yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Interaksi secara verbal

Suatu aktivitas relasional yang terjadi secara verbal terjadi karena individu-individu yang terdiri dari jumlah lebih dari dua melakukan kontak dengan antar-individu dengan cara menggunakan alat-alat yang sifatnya berartikulasi, seperti mulut dengan berbicara. Di lingkungan pendidikan, interaksi verbal dapat terjadi apabila mahasiswa dengan mahasiswa berbicara maupun dosen dengan mahasiswa saling berbicara

satu sama lainnya. Proses interaksi secara verbal ini dapat berupa komunikasi atau pertukaran percakapan yang meliputi mengeluarkan pendapat, diskusi, mengobrol, menegur, mempresentasikan tugas, bertanya ketika kelas, bersenda gurau, dan lain sebagainya.

b. Interaksi secara fisik

Suatu aktivitas relasional yang terjadi secara fisik yakni terjadi karena individu-individu yang terdiri dari jumlah lebih dari dua melakukan kontak dengan cara menggunakan fisiknya. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjabat tangan, mengeluarkan ekspresi wajah tertentu, posisi atau postur tubuh, gestur tubuh ketika sedang berbicara, melakukan kontak mata, melakukan gerakan tangan, dan lainnya yang melibatkan fisik termasuk ke dalam interaksi relasional secara fisik.

c. Interaksi secara emosional

Suatu aktivitas relasional yang terjadi secara emosional terjadi karena individu-individu yang terdiri dari jumlah lebih dari dua melakukan kontak dengan cara melibatkan emosionalnya, seperti curahan perasaan. Interaksi sosial tidak dipisahkan dengan proses emosi, karena individu selalu melibatkan emosi atau perasaannya terhadap tindakan yang dilakukannya (Sari, 2018).

Bersumber dari perspektif ahli-ahli di atas yang berkenaan dengan aspek-aspek interaksi sosial, dapat ditarik simpulan mengenai aspek interaksi sosial terdiri dari dimensi waktu, ada individu lebih dari satu, adanya tujuan, adanya relasi kontak dari sosial, serta adanya relasi dalam komunikasi. Selain itu, aspek interaksi sosial juga terdiri dari kontak relasi sosial dan komunikasi. Peneliti menggunakan aspek menurut Soekanto (2017) yang mana teorinya dinilai mampu mencakup teori-teori mengenai interaksi sosial secara keseluruhan.

#### 4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Partowisastro (2013) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk interaksi sosial, yakni:

a. Proses asosiasi, terdiri dari:

1) Akomodasi

Akomodasi merupakan proses menyesuaikan aktivitas individu atau kelompok menjadi satu keselarasan. Metode akomodasi antara lain: bersifat yang kompromis, bentuk perdilan, sikap toleransi, sikap pendesakan, konversi, sublimasi, lalu dan rasionalisasi.

2) Asimilasi

Asimiliasi ialah suatu bentuk prosesi yang mempunyai perwujudan sikap atau persamaan berupa sikap, perspektif-perspektif, *habitual*, pemikiran, maupun perilakus dari individu maupun kelompok yang melebur menjadi satu sehingga terjadilah tujuan yang serupa.

3) Akulturasi

Akulturasi merupakan perubahan *cultural*. Akulturasi ialah proses yang terjadi dua arah, yakni bahwa masyarakat mengadakan prosesi yang dapat berupa kontak interaksi dan saling bersinergi dalam memodifikasi bentuk kebudayaan yang dipunyai masing-masing.

b. Proses disosiasi, terdiri dari:

1) Kompetisi

Kompetisi merupakan persaingan yang terjadi antar saling individu maupun yang terjadi antar saling kelompok yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Kompetensi terjadi karena satu individu dengan individu yang lainnya ada kalanya saling melakukan kompetisi untuk mencapai tujuan yang sama.

## 2) Kontraversi

Kontraversi merupakan suatu perspektif mengenai perbedaan tujuan masing-masing, atau pandangan, maupun bahkan perbedaan ide yang terjadi pada individu yang satu dengan yang lain yang sehingga berakibat memunculkan pertentangan. Kontraversi yang memunculkan pertentangan antar individu merupakan bentuk interaksi yang sifatnya negatif.

## 3) Konflik

Konflik merupakan ketegangan yang terjadi antara orang-orang dengan yang lain maupun dapat terjadi juga pada orang dengan antar kelompok. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan perspektif mengenai permasalahan dan perbedaan penyelesaiannya sehingga ada kalanya timbul konflik.

Sementara pendapat dari Soekanto (2007) mengemukakan bahwa bentuk interaksi sosial dapat terbagi menjadi tiga bentuk, di antaranya:

### a. Interaksi antar-perindividu dengan individu lain

Interaksi dapat terjadi karena korelasi antar-individu menghubungi dengan individu lainnya yang melakukan kontak dengan satu sama lain, menjalin komunikasi dengan tujuan tertentu.

### b. Interaksi antar-individu dengan kelompok

Interaksi antara seseorang dengan suatu kelompok, misalnya ada tugas kelompok di perkuliahan. Di dalam tugas tersebut, individu melakukan komunikasi dengan kelompok berupa diskusi sehingga interaksi dapat terjadi dengan antar-individu dengan suatu kelompok.

### c. Interaksi antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya

Interaksi sebagai bentuk antar kelompok-kelompok dapat terjadi karena adanya unsur komunikasi yang melandasinya. Seperti misalnya, ada tugas presentasi di kelas, maka kelompok yang satu menjelaskan terhadap kelompok yang lainnya sehingga terjadilah interaksi antar kelompok.

Selain itu, Sarwono dan Meinarno (2009) juga menjelaskan pendapatnya mengenai bentuk suatu interaksi sosial, yaitu:

a. Kerja sama

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan untuk mencapai suatu *goals* tertentu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur saling membantu satu individu dengan individu yang lain.

b. Persaingan

Persaingan merupakan tindakan yang dilakukan individu dengan tujuan meniru tingkah individu lain atau keinginan untuk melebihi apa yang dilakukan individu lainnya.

c. Konflik

Konflik merupakan suatu pertikaian yang menjadi ketegangan antara dua individu ataupun lebih yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan suatu cara dalam memandang permasalahan atau perbedaan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

d. Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk meminimalisir adanya meredakan pertentangan, meminimalisir ketegangan, timbulnya perbedaan, atau dengan melakukan kompromi.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas mengenai bentuk interaksi sosial, dapat disimpulkan: bentuk interaksi berupa asosiasi dan disosiasi, bentuk interaksi antar seorang individu, antara kelompok, maupun adapun antara seorang individu dengan kelompok. Bentuk interaksi sosial yang lain ialah kerjasama, persaingan, konflik, dan akomodasi.

## 5. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Ciri-ciri interaksi menurut Shaw (2014) dibagi menjadi sebagai berikut:

a. Interaksi verbal

Suatu bentuk interaksi yang terjadi dengan melibatkan komunikasi secara verbal atau dalam bentuk percakapan menggunakan alat artikulasi antar individu. Seperti misalnya, berdiskusi, presentasi di dalam kelas, bercakap-cakap dengan individu lain.

b. Interaksi fisik

Suatu bentuk interaksi yang terjadi secara fisik melibatkan kontak antara individu yang menggunakan fisiknya sebagai bentuk komunikasi. Seperti misalnya, kontak sosial yang menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, *gesture* tubuh, ataupun posisi tubuh ketika berkomunikasi.

c. Interaksi emosional

Suatu bentuk interaksi yang terjadi secara emosional dapat terjadi dikarenakan terdapat kontak antara individu dengan individu yang lain melalui perasaan emosional. Seperti misalnya, kontak antar individu yang mengeluarkan air mata (menangis) sebagai tanda dari perasaan emosional yang sedih, terharu, ataupun perasaan bahagia.

Hurlock (2014) merumuskan ciri-ciri individu yang memiliki interaksi sosial yang baik di antaranya:

a. Tanggung jawab

Individu yang memiliki interaksi yang baik merupakan individu yang mengerti akan tanggung jawab ketika berurusan dengan individu lainnya. Individu mengerti akan tanggung jawabnya dengan turut berpartisipasi dengan urusan terhadap individu lainnya.

b. Mengerti situasi

Sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat individu dengan individu yang lain, seseorang dianggap memiliki interaksi yang baik apabila mampu mengerti situasi. Seperti misalnya, jika sedang berurusan dengan serius kepada orang lain, maka individu tersebut akan bersikap serius dan mengerti situasi. Apabila individu tersebut sedang berurusan dengan orang yang konteksnya bercanda, maka individu tersebut mampu menyesuaikan dengan bercanda.

c. Dapat berkompromi

Hubungan antar individu tak lepas dari adanya konflik dan pertentangan sepanjang interaksi. Individu yang memiliki ciri interaksi baik akan mampu meregulasi sikap komprominya dalam menghadapi kesulitan bersama.

Terdapat setidaknya empat ciri dalam interaksi sosial berlandaskan pendapat oleh Loomis (2018) yakni sebagai berikut:

a. Komunikasi melalui simbol-simbol tanda atau lambang

Komunikasi yang terjadi secara simbolik merupakan komunikasi yang diciptakan individu dalam masyarakat tertentu menggunakan simbol. Masing-masing masyarakat biasanya menciptakan simbol berbeda untuk berkomunikasi. Setiap komunikasi yang berbentuk verbal maupun nonverbal kemudian akan diinterpretasi menjadi bentuk simbol yang memiliki arti tertentu yang sudah disepakati di dalam masyarakat tersebut.

b. Jumlah orang dua atau lebih

Suatu prosesi interaksi bisa terjadi jikalau karena ada dua orang maupun lebih banyak yang saling melakukan kontak dan melakukan komunikasi antara satu dan lainnya sehingga membentuk pola tertentu yang dinamakan interaksi sosial.

c. Terdapat tujuan yang akan dicapai

Tujuan ini harus berdasarkan kesepakatan bersama antar individu yang berinteraksi. Jalinan interaksi antar individu selain untuk berkomunikasi dengan sesama, juga muncul adanya maksud yang ingin disepakati atau dicapai antara satu sama lain.

d. Terdapat dimensi suatu waktu

Dimensi waktu yang disebutkan yakni yang meliputi waktu pada di masa lampau, di masa sekarang, ataupun juga di masa yang akan datang. Hal tersebut akan menentukan sifat dan tindakan individu yang sedang berlangsung ketika melakukan interaksi dengan individu lainnya.

Berlandaskan dari uraian yang berkenaan mengenai ciri-ciri interaksi sosial tersebut, dapat disimpulkan yakni, ada komunikasi, jumlah dua atau lebih banyak, memiliki tujuan yang berkeinginan untuk dicapai bersama, dan terdapat dimensi waktu meliputi masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

## B. Penyesuaian Diri

### 1. Definisi Penyesuaian Diri

Menurut Arkoff (2017) mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada tingkatan perguruan tinggi merupakan representasi dari seberapa jauh mana kemampuan oleh mahasiswa yang melalui timbulnya ada hambatan dan adanya suatu dampak tertentu dalam pertumbuhan pribadinya sendiri. Schneiders (2020) mengemukakan perspektifnya mengenai penyesuaian diri yakni upaya individu yang termasuk di dalamnya meliputi respons perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tindakan sebagai usaha untuk dirinya dalam mengatasi kebutuhan diri, ataupun ketegangan yang ada dalam diri, kekecewaan, serta suatu konflik dalam diri terhadap lingkungan individu sehingga tercipta situasi yang selaras antara satu dengan yang lain. Sementara itu, Calhoun dan Acocella (2019) menjelaskan penyesuaian diri yakni dapat diartikan sebagaimana interaksi yang terjadi secara kolektif dan berkala yang melibatkan antara dirinya dengan individu yang lain, atau antara diri dengan lingkungan sekitarnya (Maharani, 2018).

Sementara menurut Davidoff (2018) mengemukakan bahwa penyesuaian diri secara dalam dapat dilihat dari istilah psikologi yang dapat dikatakan dengan *term adjustment*, sehingga dari istilah tersebut, dikonklusikan bahwa keadaan di mana individu melakukan suatu aktivitas dengan menyesuaikan kondisinya dengan kondisi di lingkungannya. Hurlock (2011) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai seberapa efisiensinya kepribadian individu sehingga berfungsi di dalam masyarakat. Kartono (2008) mengemukakan bahwa upaya individu untuk mengharmonisasikan antara diri individu dengan lingkungan yang berguna untuk menghindari diri dari perasaan negatif, seperti iri, dengki, marah, permusuhan, prasangka dapat dihilangkan (Maharani, 2018).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai penyesuaian diri, bisa ditarik sebuah konklusi jikalau penyesuaian diri ialah upaya terus menerus seseorang individu dalam melakukan sikap adaptif dengan menyesuaikan

dirinya sendiri sehingga mencapai relasi yang bersifat selaras antara dirinya dengan lingkungannya.

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Pada pendapat ahli lainnya, menurut Schneiders (2020) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat enam aspek dalam penyesuaian diri oleh seseorang, hal tersebut sebagai berikut:

### a. *Self-control over emotion*

Hal ini menekankan adanya upaya pengontrolan dan ketenangan emosi untuk menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat menentukan dari berbagai oleh kemungkinan memecahkan suatu konflik. Kontrol emosi berarti bagaimana individu dapat mengontrol emosinya ketika menghadapi situasi tertentu.

### b. *Minimum defense mechanism*

Individu yang mampu menyesuaikan dirinya berarti mengakui kegagalan dirinya ketika berusaha mencapai *goals* yang sudah ditetapkan. Seseorang yang melewati sebuah hambatan dalam penyesuaian dirinya cenderung tidak menerima kegagalan yang dialaminya.

### c. *Minimum personal frustration*

Seseorang yang merasakan frustrasi secara personal cenderung sering kali tidak bisa berdaya sehingga berakibatnya pada sulit dalam mengatur kemampuan dalam berpikir dan perilakunya dalam melewati permasalahan sehingga akan mengalami hendaya dalam penyesuaian dirinya.

### d. *Rational judgment and self-direction*

Orang yang mempunyai abilitas dalam berpikir dan memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan permasalahan atau konflik yang dihadapinya cenderung mampu untuk menyesuaikan diri.

### e. *Ability to learn of past experience*

Proses belajar berdasarkan pengalaman mampu membuat individu menyesuaikan dirinya sebagai prosesi dari suatu hasil dalam perkembangan melewati permasalahan serta tingkat stress dalam diri.

f. *Objectivity*

Perilaku yang cenderung realistis sekaligus yang objektif berasal dari ide-ide yang rasional dalam diri, individu dapat melihat nilai-nilai dari tiap situasi serta permasalahan menjadi salah satu aspek dalam penyesuaian diri.

Faktor yang bisa dalam memengaruhi penyesuaian diri pada individu dapat terbagi ke dalam 2 faktor berlandaskan perseptif dari Soeparwoto (2005), di antaranya:

a. Faktor internal

1) Motif

Motif ialah suatu bentuk dorongan dari sisi sosial dalam diri individu, seperti misalnya keinginan untuk memiliki berprestasi, dapat pula keinginan untuk menjadi yang terbaik ketimbang yang lain, maupun hanya sekadar keinginan untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan.

2) *Self-concept*

Konsep dalam diri merupakan sebagaimana jauh seseorang individu dalam melihat ke dalam dirinya sendiri. Baik dalam segi fisik, karakteristik, maupun motivasi diri. Konsep diri juga meliputi suatu kelebihan atau juga suatu kekurangan yang dipunyai oleh individu. Seorang individu yang mempunyai konsep pada diri yang bersifat positif cenderung mampu untuk menyesuaikan diri.

3) Persepsi

Persepsi adalah proses di mana individu tersebut mampu untuk membentuk konsep-konsep baru melalui proses dalam bentuk pengamatan dan observasi-observasi yang bersifat kognitif maupun bentuk emosional sehingga terbentuknya suatu konsep dari peristiwa yang diamati tersebut.

4) Sikap

Sikap dalam diri individu ialah kemauan dan kemampuan seseorang untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap baik dengan

terhadap orang lain cenderung diprediksi lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

#### 5) Inteligensi dan minat

Inteligensi sebagai langkah awal untuk melakukan interaksi ataupun dalam penyesuaian diri. Inteligensi berfungsi untuk menganalisis suatu permasalahan dan menalar permasalahan tersebut, selain itu minat juga dapat mempermudah individu dalam melakukan penyesuaian diri.

#### 6) Kepribadian

Asumsi dasarnya bahwa individu yang mempunyai *personality ekstrovert* cenderung akan lebih gampang untuk menyesuaikan diri ketimbang kepribadian *introvert*. Hal ini karena individu yang ekstrovert cenderung lebih sering membuka diri terhadap lingkungan sehingga dianggap mampu lebih mudah menyesuaikan dirinya ketimbang individu yang memiliki kepribadian introvert.

#### b. Faktor eksternal

##### 1) Keluarga

Keluarga ialah fondasi awal dari diri individu. Pola asuh di dalam keluarga akan memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan dirinya. Keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung membiarkan individu melakukan penyesuaian diri dengan lebih baik ketimbang pola asuh diktator.

##### 2) Situasi sekolah

Lingkungan sekolah yang dalamnya kondusif tentu mendukung proses bagi penyesuaian diri individu menjadi lebih baik. Lingkungan sekolah yang mendukung dengan positif akan menjadikan seseorang merasa menjadi lebih diterima dan merasa lebih dapat beradaptasi dari sekitarnya.

##### 3) Kelompok teman sebaya

Kelompok pertemanan sebaya memengaruhi penyesuaian diri. Pertemanan sebaya mampu menjadi tempat yang tepat untuk upaya

bagi penyesuaian diri individu, akan tetapi sebaliknya kelompok sebaya mampu menghambat proses untuk menyesuaikan diri individu.

#### 4) Praduga dari sosial

Prasangka sosial menghambat konformitas bagi penyesuaian diri pada individu. Apabila masyarakat memberikan praduga dan melabelkan sesuatu yang buruk kepada seseorang yang berperilaku nakal, seperti misalnya gemar melanggar suatu peraturan yang ada, menentang kepada orang tuanya kemudian akan memberikan stigma kepada seseorang itu. Seseorang yang dilekati oleh label-label negatif serta prasangka buruk akan lebih sulit dalam beradaptasi ketika ada di dalam keadaan yang baru baginya.

#### 5) Norma dan hukum masyarakat

Baik tidaknya penyesuaian diri oleh individu juga dapat ditentukan oleh karakteristik hukum dan norma yang berlaku di mana individu tersebut berpijak. Perilaku adaptif yang dapat menyesuaikan diri dapat dibentuk dengan baik apabila masyarakat menegakkan aturan yang berlaku dengan tegas dan menjatuhkan konsekuensi tertentu ketika aturan tersebut dilanggar. Individu yang mampu mematuhi norma dan hukum yang berlaku di dalamnya disebut mampu untuk menyesuaikan dirinya pula.

Sejalan dengan pendapat di atas, Fatimah (2006) menguraikan perspektifnya bahwasannya faktor pengaruh dari sikap adaptif diri dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Faktor internal

Faktor yang bisa memengaruhi adaptif diri termasuk dalamnya berupa faktor internal, seperti faktor psikologis yang mencakup berupa pengalaman diri, misalnya contoh harga diri, empati, serta persepsi diri, faktor lain, yakni faktor dari belajar, seperti diri yang determinan, ataupun faktor konflik, maupun faktor fisiologis yang ada dalam diri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang bisa memengaruhi sikap adaptif diri mencakup faktor kematangan dalam sosial, etika yang diterapkan, budaya, moral, faktor lingkungan, ataupun mencakup agama.

Sementara pendapat Hurlock (2011) terdapat setidaknya faktor-faktor yang memengaruhi sikap adaptif diri pada diri seseorang baik di sekolah maupun di dalam perguruan tinggi ada tiga faktor. Hal tersebut seperti dalam uraian di bawah ini:

a. Teman sebaya

Seseorang yang mempunyai teman-teman sebaya pada fase tersebut akan mengamati dan mempelajari hal apa saja yang menjadi standar di lingkungan kelompok pertemanan mereka dan menyesuaikan diri dengan hal apa saja yang dipelajari selama berada di rumahnya. Oleh karena itu, individu belajar tentang perilaku yang diterima dan perilaku yang tidak diterima pada teman sebayanya.

b. Guru maupun dosen

Di lingkungan akademisi, yang mana di dalamnya ada murid atau mahasiswa dengan guru atau dosen selama proses pembelajaran akan diberikan tugas-tugas kepada para siswa atau mahasiswa. Hal ini menjadikan bahwa guru atau dosen dapat memengaruhi suatu konsep yang muncul dalam diri siswa atau mahasiswa. Guru atau dosen mempunyai sikap penyesuaian adaptif diri cenderung akan bersikap hangat dan menerima terhadap para siswa atau mahasiswa.

c. Peraturan sekolah

Aturan yang berlaku di sekolah membuat individu yang belajar di lingkungan tersebut akan menyesuaikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di dalamnya. Aturan sekolah juga berfungsi untuk mendiskriminasikan perilaku mana saja yang mencerminkan seseorang murid yang baik sesuai lingkup sekolah.

Berdasarkan pemaparan uraian mengenai faktor yang memengaruhi individu melakukan penyesuaian diri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

faktor internal, seperti motivasi, konsep diri, kepribadian, dan faktor eksternal, seperti lingkungan individu.

### 3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Pendapat yang dikemukakan oleh Schneiders (2020), terdapat setidaknya 4 aspek dalam penyesuaian diri yang mencakup hal-hal ini, di antaranya:

#### a. Adaptasi

Jika terdapat hubungan antara individu dengan universitas dan lingkungan perkuliahan yang baru dirasa baik, maka hal tersebut akan dianggap bahwa adaptasi yang dilakukan oleh seseorang individu tersebut dikatakan dapat berhasil atau sukses. Penyesuaian diri pada diri seseorang erat berkaitannya dengan kemampuan tubuh dari individu dengan caranya dalam beradaptasi dengan universitas. Hubungan yang puas tersebut dapat datang dalam bentuk kebutuhan sosial akan kesejahteraan fisik dan mental diri seseorang.

#### b. Kesesuaian

Pengaturan diri yang baik ditandai dengan adanya standar sosial dan kesadaran yang mengarah pada kedamaian serta ketentraman dalam kehidupan sosial dan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental.

#### c. Penguasaan

Beradaptasi dapat berarti menguasai (*mendewasakan*) dalam diri seseorang. Ini adalah kemampuan mahasiswa rantau tahun pertama untuk merencanakan, mengatur, dan menangani permasalahan secara efektif.

#### d. Perbedaan individu

Perbedaan individu dalam perilaku dan respons terhadap suatu permasalahan. Ini berarti bahwa tidak semua mahasiswa rantauan di tahun pertamanya yang pertama kali memulai perkuliahan beradaptasi dengan baik, dan hal itu tergantung pada bagaimana mereka menghadapi masalah dan tindakan yang mereka ambil untuk menyelesaikannya dengan benar.

Beyers dan Goossens (2008) mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri seseorang di lingkungan universitas yakni di antaranya:

a. Penyesuaian akademik

Kehidupan yang terjadi selama menjalani proses belajar di lingkungan perkuliahan menjadikan seseorang mahasiswa akan melakukan penyesuaian dirinya agar sesuai dengan *culture* yang berlaku di lingkungan perkuliahan. Mahasiswa yang mampu dalam bersikap adaptif di lingkungan perkuliahan kemudian akan mencapai prestasi akademik yang bagus.

Penyesuaian akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahannya dan dapat mencapai prestasi akademik. Penyesuaian akademik akan berperan penting bagi mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

b. Penyesuaian sosial

Di dalam lingkup universitas yang mana di dalamnya terdapat berbagai interaksi yang bersifat sosial di situlah individu juga harus menyesuaikan dirinya dengan model sosial yang berlaku di dalam lingkungan perkuliahan. Hal ini mencakup sejauh mana seseorang mahasiswa melibatkan diri dengan relasi sosial kepada seseorang yang ada di lingkungan kampus.

c. Penyesuaian emosional

Adaptasi secara emosional berarti seberapa jauhnya seseorang mahasiswa mampu dan bisa untuk melakukan penyesuaian diri dengan permasalahan emosi yang ada di sepanjang lingkup perkuliahan.

d. Penyesuaian terhadap institusi

Penyesuaian yang bersifat adaptif di lingkungan kampus menjadikan seseorang mahasiswa akan memunculkan sebuah komitmen untuk menjalani kehidupan perkuliahannya dengan baik agar mampu mencapai target prestasi yang diharapkan. Memperkirakan mahasiswa tersebut memiliki sikap komitmen terhadap kampus adalah dengan melihat ikatan dan kelekatan terhadap kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan lingkup kampus sehingga hal tersebut memengaruhi bagaimana keputusan mahasiswa tersebut dalam melanjutkan kehidupan kampusnya.

Sementara menurut Albert dan Emmons (2002), *self adjustment* sepanjang perkembangan individu setidaknya memiliki empat aspek, di antaranya:

a. Aspek *self-knowledge*

Aspek *self-knowledge* yakni kapabilitas yang dimiliki individu untuk memahami diri sendiri bahwa terdapat adanya kekurangan serta kelebihan. Pada hal ini mampu dilihat dari kognisi emosi di setiap masing-masing individu yang berarti ada kesadaran akan kekurangan sehingga akan ditanggapi positif oleh individu. Tanggapan positif ini berarti individu mampu menutupi kekurangannya tersebut dan mampu menunjukkan kelebihannya.

b. Aspek objektivitas diri dan penerimaan diri

Pada aspek objektivitas diri dan penerimaan diri, individu diharapkan mampu menerima dirinya sendiri serta mampu bersikap realistis setelah mengenal dirinya sendiri.

c. Aspek *self-development*

Aspek *self-development* mencakup kemampuan untuk mengarahkan diri, memfilter rangsangan luar, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkah laku yang sesuai. *Self-control* dapat mencerminkan kematangan individu tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kehidupannya.

d. Aspek *satisfaction*

Hal ini berarti individu tersebut beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya ialah hasil dari pengalaman diri yang jika hal tersebut sudah dicapai, maka individu tersebut merasakan kepuasan di dalam dirinya.

Menurut Buchori (2002), aspek dalam penyesuaian diri cukup dijelaskan dalam dua aspek, yakni:

a. Penyesuaian pribadi

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga tercapai situasi yang selaras adalah bentuk tercapainya kemampuan diri.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial terjadi di mana individu berinteraksi dengan individu lain. Setiap individu saling memengaruhi satu sama lain. Di dalam sosial, individu dituntut untuk mematuhi norma dan peraturan yang berlaku di dalamnya. Jika individu tidak mampu mematuhi norma, maka dianggap gagal untuk menyesuaikan diri.

Sementara berdasarkan pendapat Hurlock (2011), penyesuaian diri memiliki empat aspek, di antaranya:

a. Penampilan nyata

Individu memperlihatkan penampilan dirinya sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompok. Jika individu memenuhi norma yang berlaku, maka individu tersebut dikatakan berhasil menyesuaikan diri. Jika individu tersebut tidak mampu menyesuaikan norma, maka dianggap gagal dalam menyesuaikan dirinya.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dianggap mampu menyesuaikan diri di dalam kelompok maupun terhadap teman sebaya maupun dengan orang dewasa lainnya. Individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik ialah individu yang mampu berbaur dengan kelompok teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

c. Sikap sosial

Individu mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan terhadap individu lain, mampu berperan di dalam sosial yang diikutinya sehingga dianggap memiliki penyesuaian diri yang baik.

d. Kepuasan pribadi

Individu yang mampu untuk menyesuaikan diri akan merasa puas dan bahagia karena ikut andil dalam aktivitas kelompok dan mampu menerima dirinya ketika ada di dalam situasi sosial.

Berdasarkan uraian pemaparan di atas mengenai aspek penyesuaian diri, dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri dapat berasal dari dalam diri individu, maupun berasal dari luar diri individu. Peneliti menggunakan aspek penyesuaian diri menurut Beyers dan Goossens (2008) karena dianggap mampu mencakup dan merangkum bagian-bagian dari aspek penyesuaian diri yang ada di dalam mahasiswa baru.

#### 4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri

Ciri-ciri penyesuaian diri yang efektif menurut Siswanto (2007) sebagai berikut:

a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

Individu yang memiliki penyesuaian diri baik, memiliki persepsi yang relatif objektif terhadap realita. Hal ini dapat berarti individu yang memiliki penyesuaian diri baik merupakan individu yang tanggap terhadap lingkungan yang nyata.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan

Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan, umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan, kecemasan, dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Individu yang mampu menyesuaikan diri, ketika menghadapi stress dan tekanan akan belajar mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

Gambaran diri yang positif individu mampu menerima kekurangannya dan mengetahui `kelebihan diri sendiri, sehingga memungkinkan individu untuk dapat merealisasikan potensi yang dimilikinya secara penuh.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Individu mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk menuangkan dan mengekspresikan perasaan ataupun emosi tersebut dalam spektrum yang lebih luas.

e. Relasi interpersonal baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial dengan individu yang lain. Individu yang mampu bertindak laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula dan mampu menikmati disukai dan dihormati oleh orang lain di satu sisi, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri ialah, memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, serta memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya dan relasi interpersonal baik.

### **C. Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa di Masa Transisi Pasca Pandemi**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Kebutuhan interaksi mendorong individu untuk melakukan komunikasi dengan individu lainnya. Akan tetapi, di situasi pasca pandemi mendorong individu untuk melakukan penyesuaian diri agar mampu mengikuti lingkungan yang berlaku. Kebutuhan untuk bertukar informasi antara sesama mendorong individu tersebut melakukan interaksi sosial. Hubungan relasional berupa interaksi sosial pada individu dapat melibatkan relasi secara fisik, misalnya dengan bercakap-cakap antara individu yang lebih banyak, ataupun melalui perjumpaan secara *real-time*, saling menyapa, maupun dengan berjabat tangan. Namun, situasi sekarang di mana

pandemi Covid yang melanda seluruh dunia membuat interaksi yang dilakukan oleh individu menjadi sangat terbatas. Hal ini karena pandemi Covid menyebabkan banyak aspek yang terdampak. Interaksi sosial yang sebelumnya dapat dilakukan ketika bertemu langsung, kini diubah ke dalam pertemuan tidak langsung melalui virtual dengan perantara berupa teknologi komunikasi seperti komputer, *laptop*, dan *handphone* (Carolina et al., 2022).

Keterbatasan tersebut membuat individu cenderung mengurangi melakukan interaksi sosial dengan individu lain secara tidak langsung. Misalnya, masyarakat dilarang untuk keluar rumah dengan tujuan yang tidak terlalu penting, atau ketika bertemu di jalanan individu dilarang mengobrol, bahkan untuk menyapa saja tidak diperkenankan antara satu sama lain. Interaksi sosial yang idealnya terjadi pertemuan langsung antar individu tidak dapat terpenuhi karena terhalang oleh pandemi (Carolina et al., 2022).

Interaksi sosial menurut Soekanto (2017) yakni sebuah soal aktivitas yang berupa di dalamnya merupakan hubungan antara individu ke individu lain, individu dengan beberapa kelompok, maupun dalam kelompok dengan suatu kelompok yang lainnya sehingga terjadilah suatu interaksi sosial (Adhitya, 2018). Proses berinteraksi dengan individu lainnya, individu kemudian dihadapkan untuk menyesuaikan *dirinya*, agar diharapkan mampu mengikuti hal apa saja yang terjadi dalam kelompok maupun di dalam lingkungan tempat individu berada. Hurlock (2011) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai seberapa efisiensinya kepribadian individu sehingga berfungsi di dalam masyarakat (Adhitya, 2018).

Situasi sekarang di mana sedang mengalami peralihan situasi pandemi ke situasi pasca pandemi tentu membuat interaksi sosial menjadi terganggu. Perubahan tersebut akan memengaruhi perubahan pada bagian yang lain. Situasi tersebut membuat individu cenderung merasakan perubahan dari sisi psikologis maupun perubahan sisi sosialnya. Adanya transisi situasi pasca pandemi membuat individu terpaksa mengubah pola kebiasannya kembali. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, kebingungan, kegelisahan, frustrasi, stress, atau bahkan depresi (Siregar, 2021).

Perubahan situasi maupun perubahan lingkungan membuat mahasiswa baru cenderung merasakan kendala dalam menghadapi perkuliahan yang lingkungannya berbeda. Perubahan situasi inilah yang membuat individu melakukan adaptasi diri demi menjalani kehidupannya. Adaptasi diri merupakan kemampuan individu yang dilakukan untuk menyesuaikan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi diri individu ini dapat disebut dengan istilah penyesuaian diri. Sementara anggapan mengenai sikap adaptif pada individu menurut Calhoun dan Acocella (2019) menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu aktivitas berupa interaksi yang terjadi secara kolektif dan berkelanjutan antara diri individu, atau dengan seseorang yang lainnya, maupun pada lingkungan sekitarnya. Dengan harapan apabila mahasiswa baru memiliki sikap yang adaptif dengan melakukan penyesuaian diri yang baik agar diharapkan dapat menjalin interaksi sosial dengan individu lain. Selain itu, individu yang memiliki sikap penyesuaian diri yang baik akan memenuhi tugas-tugas sebagai mahasiswa, seperti memiliki motivasi untuk berkuliah, mengerjakan tugas-tugas di dalam perkuliahan sehingga implikasi dari hal tersebut adalah prestasi akademik dan memenuhi keberhasilan dari usaha yang dilakukan di perkuliahan.

Kajian *research* oleh Rahmawati (2020) yang membahas tentang korelasi antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada santriwati. Hasil penelitian ini yakni terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada santriwati baru di pondok pesantren. Hal ini berarti penyesuaian diri individu memengaruhi bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara penelitian ini peneliti lebih fokus untuk mengkaji pada penyesuaian diri dan interaksi sosial pada mahasiswa baru di masa transisi pasca pandemi. Urgensi dari hal ini dikarenakan pada masa transisi pandemi mahasiswa baru cenderung merasakan kebingungan dalam berinteraksi dengan individu lain dan merasakan kesulitan terhadap menyesuaikan diri di situasi yang terus berubah.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan teori yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki hipotesis yang diajukan ini yakni: terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang di masa transisi pasca pandemi. Di mana semakin tinggi penyesuaian diri, maka semakin baik interaksinya. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat penyesuaian diri, maka semakin buruk interaksinya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah yang di dalamnya terdapat identifikasi variabel-variabel yang memiliki tujuan untuk menentukan penetapan variabel penelitian serta untuk menentukan fungsi dari masing-masing variabel yang akan diteliti (Azwar, 2004). Variabel penelitian merupakan atribut yang berfungsi sebagai objek dari penelitian yang dapat berwujud serupa sifat yang dimiliki dari individu, nilai-nilai dari individu, objek atau kegiatan yang memiliki keragaman tertentu yang layak untuk diteliti (Sugiyono, 2015). Variabel dalam penelitian ini dapat terbagi menjadi dua, yakni:

##### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas (X) atau variabel independen merupakan suatu variabel yang memengaruhi variabel lain dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel bebas (X), yakni penyesuaian diri.

##### **2. Variabel Tergantung**

Variabel tergantung (Y) atau variabel dependen merupakan variabel penelitian yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel tergantung diukur bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efek atau pengaruh dari variabel bebas. Variasi dari perubahan itu meliputi pengaruh efeknya apakah timbul atau tidak timbul, muncul maupun hilang, meningkat atau menurun, membesar atau mengecil. Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat (Y), yakni interaksi sosial.

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional berfungsi untuk membantu mempermudah dalam menggambarkan prosesi keterhubungan antar variabel dalam penelitian. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yakni:

## 1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu aktivitas yang berfungsi untuk bertukar informasi dengan individu ke individu lain, individu dengan beberapa kelompok, maupun dalam kelompok dengan suatu kelompok yang lainnya. Interaksi sosial bersifat timbal balik terhadap satu sama lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek interaksi sosial menurut Soekanto (2017) yang terdiri dari dua aspek, meliputi aspek kontak sosial dan aspek komunikasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala interaksi sosial, maka individu tersebut dikatakan memiliki perilaku interaksi sosial yang baik.

## 2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan upaya terus menerus yang dilakukan oleh individu untuk memahami dirinya sendiri sehingga mencapai hubungan yang bersinergi antara dirinya dengan lingkungannya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sukma (2021) mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri menurut Beyers dan Goossens (2008) yang terdiri dari empat aspek, meliputi: aspek penyesuaian akademik (*academic adjustment*), aspek penyesuaian sosial (*social adjustment*), aspek penyesuaian emosional (*emotional adjustment*), dan aspek penyesuaian terhadap institusi/komitmen (*institutional attachment*). Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala penyesuaian diri, maka individu tersebut dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik.

## C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian dapat disebut dengan kelompok responden yang akan diteliti sehingga kemudian hasilnya digeneralisasi secara menyeluruh. Responden yang menjadi populasi memiliki kriteria dan karakteristik yang sesuai dengan apa yang hendak diteliti, hal ini menjadikan responden populasi penelitian akan berbeda dengan responden

pada umumnya (Azwar, 2019). Ciri dan karakteristik responden yang dipakai untuk menentukan populasi penelitian haruslah memiliki batasan yang lebih spesifik agar merepresentasikan responden dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang merupakan mahasiswa baru tahun 2022 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 197 mahasiswa. Berikut data sebaran demografi populasi penelitian yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Sebaran Demografi Populasi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	A	12	37	49
2.	B	19	30	49
3.	C	16	31	47
4.	D	11	41	52
<b>Total</b>				<b>197</b>

## 2. Sampel

Sampel merupakan responden dalam penelitian yang merepresentasikan populasi penelitian, atau dapat disebut bahwa sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik penelitian (Azwar, 2019). Sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh responden yang terbagi ke dalam dua kelas. Mahasiswa baru tahun 2022 di Fakultas Psikologi terdiri dari kelas A, B, C, dan D. Sampel dalam penelitian ini menggunakan kelas A dan D.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *cluster random sampling*. Pengambilan data sampel yang menggunakan random klaster dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok, bukan dengan responden penelitian secara individual (Azwar, 2019). Pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling* akan menguntungkan dari segi efisiensi kerja dan juga jumlah populasi penelitian sudah terbagi ke dalam kelompok-kelompok kelas, yakni kelas A, B, C, dan D.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data dalam penelitian. Variabel-variabel penelitian kemudian akan dikumpulkan datanya dan dianalisis sehingga mengerucut ke dalam kesimpulan akhir penelitian. Setelah itu, hasil dari kesimpulan data tersebut digeneralisasi (Azwar, 2019). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dalam psikologi, di antaranya:

##### **1. Metode observasi**

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan pada setiap kejadian maupun perubahan efek untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode observasi membantu memperkuat hasil data penelitian.

##### **2. Metode wawancara**

Metode wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti pada responden. Penelitian ini telah menggunakan metode wawancara pada tiga responden sebagai indikator awal dari hipotesis yang diajukan. Metode wawancara juga berfungsi untuk mendukung hasil data penelitian.

##### **3. Metode skala**

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2015) merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diteliti. Instrumen penelitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian. Penelitian ini, menggunakan data uji coba dahulu sebelum dilakukan penelitian yang sebenarnya. Uji coba dilakukan untuk mengetahui reliabilitas skala dan indeks daya beda item dari skala yang akan digunakan dalam penelitian (Azwar, 2019).

Skala uji coba dalam penelitian ini disebarikan secara langsung terhadap responden penelitian dikarenakan kebijakan kampus yang sudah mengizinkan aktivitas pembelajaran secara luring. Sementara skala penelitian disebarikan secara daring melalui *google form* dikarenakan situasi mahasiswa baru angkatan 2022 sedang menjalani Ujian Akhir

Semester (UAS) Ganjil di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Jenis skala ini ialah skala tertutup, di mana responden penelitian diharuskan memilih jawaban dari pernyataan yang telah disediakan. Pilihan jawabannya terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert dipakai untuk mengukur perilaku individu. Skala ini terdiri dari item-item yang digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni:

- a. Item yang sifatnya berisi pernyataan positif atau *favorable* merupakan item yang mendukung pernyataan.
- b. Item yang sifatnya berisi pernyataan negatif atau *unfavorable* merupakan item yang tidak mendukung pernyataan.

Suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian hendaknya dapat mengukur secara cermat atribut variabel yang diteliti. Alat ukur dikatakan baik apabila memiliki skor validitas yang tinggi (Azwar, 2019). Validitas alat ukur memiliki beberapa macam, salah satunya adalah validitas isi (*content validity*). *Content validity* menyangkut sejauh mana suatu tes mampu mengukur tingkat penguasaan terhadap satu materi tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengujian validitas isi dilakukan dengan mengkaji atau menelaah apakah butir-butir tiap item tersebut mampu mencerminkan keseluruhan indikator dari teori yang digunakan. Proses penelaahan atau pengkajian tiap butir-butir item tersebut dilakukan dengan meminta pendapat pakar (*professional judgment*). Pengkajian *content validity* dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing sehingga item yang sudah sesuai isinya akan digunakan dalam penelitian (Azwar, 2019).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yakni skala interaksi sosial dan skala penyesuaian diri. Berikut uraian mengenai instrumen dalam penelitian ini:

## 1) Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat interaksi sosial pada mahasiswa baru. Skala interaksi sosial dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Soekanto (2017), berupa aspek kontak sosial dan aspek komunikasi yang terdiri dari 32 item.

Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila memiliki skor koefisien reliabilitas mendekati 0,00-1,00 (Azwar, 2019). Skala interaksi sosial memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,888 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa skala tersebut reliabel dalam mengukur variabel yang hendak diteliti.

Menurut Azwar (2019), alat ukur yang memiliki indeks daya beda item yang baik adalah dengan melihat *corrected item-total correlation* dengan batasan sebesar  $\geq 0,300$ . Uji coba skala bertujuan untuk memfiltrasi item-item mana saja yang baik digunakan dalam penelitian sehingga benar-benar mencerminkan atribut psikologi yang ingin diteliti.

Tabel 2. *Blue print* Skala Interaksi Sosial

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontak sosial	8	8	16
2.	Komunikasi	8	8	16
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

## 2) Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala penyesuaian diri oleh Sukma (2021) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Beyers dan Goossens (2008), berupa aspek penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, penyesuaian terhadap institusi, dan penyesuaian terhadap akademik yang terdiri dari 40 item.

Reliabilitas alat ukur skala penyesuaian diri didapatkan nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0,883 yang dapat disimpulkan bahwa skala tersebut reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. *Blue Print* Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penyesuaian sosial	5	5	10
2.	Penyesuaian emosional	5	5	10
3.	Penyesuaian terhadap institusi	5	5	10
4.	Penyesuaian Akademik	5	5	10
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

#### E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif korelasional merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis korelasi pearson produk momen. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis korelasi pearson produk momen yang memiliki tujuan untuk menguji apakah kedua variabel terdapat hubungan atau tidak. Korelasi pearson produk momen mengukur korelasi sebab akibat antara variabel dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan satu variabel tergantung (interaksi sosial) dan satu variabel bebas (penyesuaian diri). Setelah data diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistika dengan SPSS agar selanjutnya dapat diinterpretasi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian yang kemudian hasil dari penelitian tersebut dilakukan generalisasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kacah Penelitian**

Orientasi kacah dalam penelitian adalah salah satu langkah awal dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan keperluan-keperluan krusial yang berkaitan dengan penelitian. Maka dari itu, responden dalam penelitian ini memiliki fokus pada mahasiswa tahun pertama yakni angkatan 2022 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa psikologi Fakultas Psikologi angkatan 2022 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, hal ini berdasarkan dari pertimbangan bahwa:

- a. Mahasiswa baru berada dalam masa transisi antara lingkungan sekolah dengan lingkungan perkuliahan yang berbeda. Perbedaan tersebut akan memengaruhi mahasiswa baru tersebut menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang terbarunya, sehingga penyesuaian diri yang baik akan terjalin interaksi sosial yang baik pula.
- b. Mahasiswa baru psikologi diharapkan mampu untuk menyesuaikan kehidupan di perkuliahan, mampu menghadapi permasalahan di tahun pertamanya, mampu melakukan interaksi sosial di lingkungan kampus, dan mampu mencapai prestasi akademik yang diinginkan.
- c. Lokasi penelitian yang berada di Universitas Islam Sultan Agung Semarang berada dalam jarak jangkauan sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian.

Proses awal dalam penelitian ini yakni melakukan wawancara terhadap tiga responden mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 28-30 November 2022 yang berlokasi di Gedung Kuliah Bersama Lantai 7 Fakultas Psikologi yang

bertujuan untuk memberikan peneliti gambaran mengenai permasalahan yang dijadikan topik penelitian. Wawancara dan observasi dilakukan sebelum penelitian bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi sesuai di lapangan mengenai korelasi antara penyesuaian diri dan interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa baru di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## 2. Persiapan Penelitian

Bagian dalam proses penelitian merupakan persiapan dalam melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memantapkan penelitian sekaligus untuk meminimalisir adanya kesalahan yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Persiapan penelitian meliputi beberapa tahapan yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

### 1. Tahap perijinan

Penelitian yang akan dilakukan hendaknya bersifat kesepakatan antara pihak-pihak yang akan terlibat di dalam penelitian. Perijinan dalam penelitian merupakan langkah pertama untuk melakukan penelitian kepada pihak yang akan terlibat. Perijinan awal dilakukan dengan membuat surat ijin penelitian yang ditujukan kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Surat perijinan penelitian yang ditujukan untuk Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor surat 1219/A.3/Psi-SA/XII/2022.

Tabel 4. Jadwal Ijin Penelitian dan Kegiatan *Try Out* Penelitian

No.	Tanggal	Keperluan
1.	9 Desember 2022	Mengajukan surat ijin penelitian untuk pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2.	13 Desember 2022	Melakukan penelitian untuk uji coba sampel penelitian di kelas B
3.	16 Desember 2022	Melakukan penelitian untuk uji coba sampel penelitian di kelas C

Tabel 5. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Tanggal	Keperluan
1.	19-25 Januari 2023	Melakukan penelitian kepada responden penelitian, yakni kelas A dan D secara <i>online</i> melalui <i>google form</i> .

## 2. Penyusunan instrumen

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yang bertujuan untuk mengukur variabel psikologi yang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2017), yang terdiri dari aspek kontak sosial dan aspek komunikasi. Sementara skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Beyers dan Goossens (2008), yang terdiri dari aspek penyesuaian sosial, aspek penyesuaian emosional, aspek penyesuaian terhadap institusi, dan aspek penyesuaian terhadap akademik yang telah dimodifikasi dari skala penyesuaian diri oleh Sukma (2021).

Penomoran item dilakukan dengan cara randomisasi menggunakan *website online random generator* yang bertujuan untuk mengacak penyebaran item secara merata. Selanjutnya, diberikan skor untuk masing-masing item *favorable* dan item *unfavorable*. Pemberian skor pada item skala likert dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Pemberian Skor dalam Skala Likert

	SS	S	TS	STS
<i>Favorabel</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorabel</i>	1	2	3	4

### 1) Skala Interaksi Sosial

Penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial yang disusun oleh peneliti sendiri berlandaskan aspek interaksi sosial menurut Soekanto (2017) yang meliputi kontak sosial dan aspek komunikasi yang terdiri dari 32 item dengan rincian 16 item pernyataan *favorable* dan 16 item

pernyataan *unfavorable*. Berikut distribusi penyebaran nomor item skala interaksi sosial:

Tabel 7. Distribusi Item *Try Out* Skala Interaksi Sosial

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontak sosial	13, 15, 19, 21, 22, 26, 30, 32	4, 8, 10, 14, 20, 23, 27, 28	16
2.	Komunikasi	1, 2, 7, 9, 12, 16, 24, 31	3, 5, 6, 11, 17, 18, 25, 29	16
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

## 2) Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala penyesuaian diri oleh Sukma (2021) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Beyers dan Goossens (2008) yang meliputi aspek penyesuaian sosial, aspek penyesuaian emosional, aspek penyesuaian terhadap institusi, dan aspek penyesuaian akademik terdiri dari 40 item dengan rincian 20 item pernyataan *favorable* dan 20 item pernyataan *unfavorable*. Berikut distribusi penyebaran nomor item skala penyesuaian diri:

Tabel 8. Distribusi Item *Try Out* Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penyesuaian sosial	8, 18, 26, 29, 40	4, 6, 27, 30, 38	10
2.	Penyesuaian emosional	1, 11, 12, 14, 36	5, 9, 17, 20, 28	10
3.	Penyesuaian terhadap institusi	7, 22, 25, 33, 39	2, 16, 19, 35, 37	10
4.	Penyesuaian akademik	3, 13, 21, 24, 31	10, 15, 23, 32, 34	10
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### 3. Pelaksanaan uji coba instrumen

Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 yang dilaksanakan untuk kelas B, sementara tanggal 16 Desember 2022 yang dilaksanakan untuk kelas C. Uji coba alat ukur dalam penelitian digunakan dengan tujuan untuk mengetahui besar skor daya beda item dan reliabilitas item yang akan digunakan di dalam penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam uji coba penelitian ini terdiri dari skala interaksi sosial dan skala penyesuaian diri. Ketika melaksanakan proses uji coba skala penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan prosedur pengisian skala secara langsung kepada responden. Total responden dalam uji coba ini yang terdiri dari kelas B dan C Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2022 adalah 73 responden. Sebaran data demografi skala *try out* dapat dilihat di bawah tabel berikut ini:

Tabel 9. Demografi Penyebaran Skala *Try Out*

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	B	6	30	36
2.	C	6	31	37
			<b>Total</b>	<b>73</b>

### 4. Uji daya beda item dan reliabilitas

Tahapan selanjutnya setelah melakukan uji coba penelitian, peneliti kemudian menginput data penelitian ke dalam *software* SPSS 24.0 untuk mengetahui skor uji daya beda item dan skor reliabilitas item dari kedua skala yang digunakan dalam penelitian.

Uji daya beda item memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana jumlah item yang ada di dalam penelitian mampu membedakan satu responden dengan responden yang lain. Daya beda item didapatkan dari signifikansi distribusi koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan skor totalnya. Indeks diskriminasi item dilihat apabila dalam batasan  $r_{ix} \geq 0,300$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa diskriminasi item tersebut baik (Azwar, 2019).

Reliabilitas alat ukur merupakan sejauh mana alat ukur tersebut memiliki tingkat konsistensi jika dilakukan pengukuran kembali terhadap responden yang sama. Alat ukur yang reliabel memiliki tingkat kesalahan pengukuran (*error measurement*) yang rendah. Alat ukur yang reliabel ditunjukkan dengan rentang skor antara 0,00-1,00. Hasil yang mendekati skor 1,00 diartikan bahwa item tersebut reliabel. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan *software* SPSS 24.0 dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2019). Hasil uji coba penelitian dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

### 1) Skala Interaksi Sosial

Hasil uji coba daya beda item dari skala interaksi sosial terhadap 32 item diperoleh 10 item yang memiliki daya pembeda rendah. Hasil dari penelaahan yang diperoleh bahwa item yang memiliki daya pembeda tinggi dengan rentang kisaran skor 0,319-0,650 dan item yang memiliki daya pembeda rendah dengan rentang kisaran skor 0,042-0,285. Sementara estimasi skor reliabilitas skala interaksi sosial didapatkan dari koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,866.

Hasil dari analisis uji daya beda item dan reliabilitas didapatkan bahwa 10 item gugur karena tidak memenuhi nilai batas minimum dari daya beda item dengan batasan  $r_{ix} \geq 0,300$ . Kemudian dilakukan analisis kembali uji daya beda item dengan item-item yang tidak gugur sehingga menghasilkan skor reliabilitas yang lebih tinggi dari uji yang sebelumnya. Estimasi skor reliabilitas item setelah dilakukan uji daya beda item kembali dengan menyingkirkan item-item yang gugur kemudian didapatkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,888 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa skala interaksi sosial tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

Hasil analisis sebaran item yang memiliki daya pembeda rendah dan daya pembeda tinggi dalam skala interaksi sosial dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 10. Sebaran Nomor Item Daya Pembeda Tinggi dan Rendah Skala Interaksi Sosial

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontak sosial	13, 15*, 19, 21*, 22, 26, 30, 32	4, 8, 10*, 14, 20, 23, 27, 28*	16
2.	Komunikasi	1, 2*, 7, 9, 12*, 16, 24*, 31	3, 5, 6, 11*, 17*, 18, 25, 29*	16
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

Keterangan: \*)=Item yang memiliki daya pembeda rendah

## 2) Skala Penyesuaian Diri

Hasil uji coba daya pembeda item dari skala penyesuaian diri terhadap 40 item diperoleh 17 item yang memiliki daya pembeda rendah. Hasil dari analisis diperoleh bahwa item yang memiliki daya pembeda tinggi dengan rentang skor 0,300-0,631 dan item yang memiliki daya pembeda rendah dengan rentang skor -0,092-0,299. Sementara estimasi skor reliabilitas skala penyesuaian diri didapat dari koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,855.

Hasil dari analisis uji daya beda item dan reliabilitas didapatkan bahwa 17 item gugur karena tidak memenuhi nilai batas minimum dari daya beda item dengan batasan  $r_{ix} \geq 0,300$ . Kemudian dilakukan kembali uji daya beda item dengan item-item yang tidak gugur sehingga menghasilkan skor reliabilitas yang lebih tinggi dari uji yang sebelumnya. Estimasi skor reliabilitas item setelah dilakukan uji daya beda item kembali dengan menyingkirkan item-item yang gugur kemudian didapatkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,883 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa skala penyesuaian diri tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil analisis sebaran item yang memiliki daya pembeda rendah dan daya pembeda tinggi dalam penyesuaian diri dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 11. Sebaran Nomor Item Daya Pembeda Tinggi dan Rendah Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penyesuaian sosial	8, 18*, 26, 29, 40	4, 6, 27, 30*, 38*	10
2.	Penyesuaian emosional	1*, 11, 12*, 14*, 36*	5, 9, 17*, 20, 28*	10
3.	Penyesuaian terhadap institusi	7*, 22, 25, 33, 39	2, 16*, 19*, 35, 37	10
4.	Penyesuaian akademik	3*, 13, 21, 24*, 31*	10*, 15, 23, 32, 34*	10
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Keterangan: \*)=Item yang memiliki daya pembeda rendah

#### 5. Penomoran ulang item

Bagian selanjutnya setelah menginput data penelitian dan melakukan analisis uji daya beda item serta reliabilitas ialah penomoran ulang item. Item-item yang memiliki daya pembeda rendah tidak digunakan dalam penelitian dan hanya menggunakan item yang memiliki daya pembeda tinggi. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan skala yang digunakan dalam penelitian merupakan benar-benar skala yang memiliki daya beda tinggi. Berikut ini tabel uraian sebaran nomor ulang item skala interaksi sosial dan skala penyesuaian diri.

Tabel 12. Sebaran Nomor Item Baru dalam Skala Interaksi Sosial

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontak sosial	13(1), 15, 19(2), 21, 22(3), 26(4), 30(5), 32(6)	4(12), 8(13), 10, 14(14), 20(15), 23(16), 27(17), 28	12
2.	Komunikasi	1(7), 2, 7(8), 9(9), 12, 16(10), 24, 31(11)	3(18), 5(19), 6(20), 11, 17, 18(21), 25(22), 29	10
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>11</b>	<b>22</b>

Tabel 13. Sebaran Nomor Item Baru dalam Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penyesuaian sosial	8(1), 18, 26(2), 29(3), 40(4)	4(12), 6(13), 27(14), 30, 38	7
2.	Penyesuaian emosional	1, 11(5), 12, 14, 36	5(15), 9(16), 17, 20(17), 28	4
3.	Penyesuaian terhadap institusi	7, 22(6), 25(7), 33(8), 39(9)	2(18), 16, 19, 35(19), 37(20)	7
4.	Penyesuaian akademik	3, 13(10), 21(11), 24, 31	10, 15(21), 23(22), 32(23), 34	5
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>12</b>	<b>23</b>

### B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 19-25 Januari 2023. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik kluster random sampling (Azwar 2019). Pengambilan sampel menggunakan kluster random sampling dikarenakan responden penelitian sudah terdiri dari kluster (kelas) yang terdiri dari responden kelas A dan D mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun masuk 2022 yang berjumlah 93 responden. Skala penelitian disebarkan secara daring dengan menggunakan *google form*. Berikut data sebaran demografi responden penelitian:

Tabel 14. Demografi Penyebaran Skala Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	A	10	34	44
2.	D	8	41	49
<b>Total</b>				<b>93</b>

### C. Analisis Data dan Hasil Pembahasan

Hasil data penelitian yang telah dilakukan, kemudian langkah selanjutnya yakni analisis data hasil penelitian yang kemudian hasil analisis tersebut dituangkan ke dalam bentuk deskriptif sebagai hasil dari pembahasan penelitian. Prosedur analisis data penelitian meliputi sebagai berikut:

#### 1) Uji Asumsi

Uji asumsi ialah tahapan awal dalam analisis data yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 24.0, sehingga uji asumsi dalam penelitian dapat terdiri dari:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dirancang untuk menentukan apakah variabel dalam penelitian terdistribusi dengan normal atau dengan tidak normal. Untuk menguji normalitas menggunakan teknik *one-sample Kolmogorov Smirnov*. Syarat apakah variabel tersebut terdistribusi dengan normal dengan cara dengan melihat nilai signifikansi yang ditunjukkan  $p > 0,05$ , hal ini dapat dipahami bahwa data tersebut dianggap sebagai data yang memiliki berdistribusi normal. Tabel di bawah ini akan menunjukkan distribusi variabel penelitian menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov*:

Tabel 15. Hasil Analisis Uji Normalitas Data Penelitian K-S

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket.
Penyesuaian Diri	63,15	7,791	0,075	0,200	>0,05	Normal
Interaksi Sosial	61,88	8,394	0,082	0,140	>0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, diperoleh bahwa variabel bebas (penyesuaian diri) dan variabel tergantung (interaksi sosial) memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dirancang untuk menentukan apakah adanya hubungan linear antara variabel-variabel yang diteliti. Hal ini dapat ditunjukkan dengan uji  $F_{\text{linear}}$  dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ .

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel penelitian penyesuaian diri dan interaksi sosial, didapatkan skor  $F_{\text{linear}}$  sebesar 71,375 dengan nilai signifikansi  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri dengan variabel interaksi sosial dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear  $p < 0,05$ .

#### 2) Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya yakni melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis data *product moment pearson*. Uji hipotesis *product moment pearson* bertujuan untuk mendeteksi adakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung di dalam penelitian. Pengujian hipotesis tidak hanya menemukan keterikatan korelasi antara variabel, tetapi juga menunjukkan dinamika hubungan dari kedua variabel tersebut, baik hubungan yang positif maupun hubungan yang negatif. Hubungan yang positif berarti semakin tinggi variabel bebas, maka semakin tinggi pula variabel tergantung. Sebaliknya, apabila semakin rendah variabel bebas, maka semakin rendah pula variabel tergantung kondisi ini disebut sebagai hubungan yang negatif. Uji hipotesis dapat dilihat dengan  $r_{xy}$  bernilai positif atau negatif, serta nilai signifikansi  $p < 0,05$  yang berarti bahwa kedua variabel penelitian berkorelasi.

Berlandaskan basis dari hasil uji hipotesis *product moment pearson*, didapatkan kesimpulan bahwa kedua variabel yang diajukan, yakni variabel bebas (penyesuaian diri) dengan variabel tergantung (interaksi sosial) memiliki korelasi yang positif signifikan. Adapun hal ini berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa skor  $r_{xy}$  0,663 yang bernilai positif serta taraf signifikansi 0,00 ( $p < 0,05$ ). Sumbangan efektif variabel penyesuaian

diri terhadap interaksi sosial sebesar 43,95% sementara 56,05% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi hasil penelitian disusun untuk memberikan gambaran yang bersifat deskriptif tentang skor dalam tiap-tiap kelompok pada responden penelitian. Hasil perhitungan kuantitatif menggunakan SPSS 24.0 yang telah dilakukan sebelumnya kemudian diubah menjadi hasil deskriptif yang kualitatif dan sifatnya *relative*. Dalam tahap pengubahan tersebut langkah pertama yakni dilakukan kategorisasi. Tujuan kategorisasi untuk menggolongkan responden ke dalam kelompok-kelompok dengan tingkatan tertentu menurut suatu kontinum dari atribut psikologis yang diukur dalam penelitian (Azwar, 2019).

Menurut Azwar (2019) model distribusi normal dibagi menjadi enam kategorisasi satuan unit deviasi standar. Pembagian enam kategorisasi satuan deviasi standar tersebut, dibagi ke dalam tiga bagian yang berada di sebelah kiri berarti *mean* memiliki tanda yang *minus*, dan tiga bagian lainnya berada di sebelah kanan yang berarti *mean* memiliki tanda yang *plus*. Distribusi normal di dalam penelitian ini dibagi menjadi lima satuan deviasi yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 16. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\sigma$ =standar deviasi hipotetik;  $\mu$ =*mean* hipotetik

##### 1. Deskripsi Data Skor Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial terdiri dari 22 item pernyataan yang bernilai antara 1 hingga 4. Nilai minimum hipotetik yang dapat didapatkan oleh responden penelitian yakni sebesar 22 berasal dari  $(22 \times 1)$ , sementara nilai maksimum hipotetik yang dapat didapatkan oleh responden penelitian yakni sebesar 88 yang berasal dari  $(22 \times 4)$ . Maka, rentang skor yang diperoleh dari

skala interaksi sosial ini yakni 66 didapatkan dari  $(88-22)$ , dengan *mean* hipotetik  $\mu = 55$  didapatkan dari  $([22+88]/2)$  dan standar deviasi hipotetik  $\sigma = 11$  didapatkan dari  $([88-22]/6)$ .

Berdasarkan perhitungan analisis data yang telah dilakukan ditunjukkan tersebut, didapatkan informasi bahwa skala interaksi sosial memiliki nilai minimum empirik yakni 42, nilai maksimum empirik yakni 85, *mean* empirik yakni 61,88, dan standar unit deviasi yakni 8,394. Untuk itu, deskripsi skor skala interaksi sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Interaksi Sosial

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	42	22
Skor maksimum	85	88
Mean	61,88	55
Standar deviasi	8,394	11

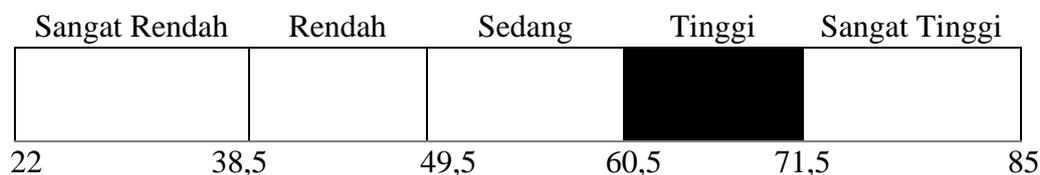
Berlandaskan deskripsi skor skala variabel interaksi sosial di atas, kemudian secara menyeluruh diterapkan menggunakan norma kategorisasi skor (Azwar, 2019). Data hasil norma kategorisasi skor skala interaksi sosial hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 18. Kategorisasi dalam Skor Skala Interaksi Sosial

	Norma	Kategorisasi	Jumlah Responden	Presentase	
71,5	<	88	Sangat Tinggi	10	12,90%
60,5	< X ≤	71,5	Tinggi	41	41%
49,5	< X ≤	60,5	Sedang	35	37,63%
38,5	< X ≤	49,5	Rendah	7	7,52%
22	≤	38,5	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>			<b>93</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan kategorisasi skor skala interaksi sosial di atas, dapat dipaparkan informasi bahwa, sebanyak 10 responden (12,90%) memiliki interaksi sosial dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 41 responden (41%) memiliki interaksi sosial dengan kategori tinggi, sebanyak 35 responden (37,63%) memiliki interaksi sosial dengan kategori sedang, sebanyak 7 responden (7,52%) memiliki interaksi sosial dengan kategori rendah,

sebanyak 0 responden (0%) memiliki interaksi sosial dengan kategori sangat rendah. Norma kategorisasi distribusi responden juga bisa dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Norma Kategorisasi Interaksi Sosial

## 2. Deskripsi Data Skor Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri terdiri dari 23 item pernyataan yang bernilai antara 1 hingga 4. Nilai minimum hipotetik yang dapat didapatkan oleh responden penelitian yakni sebesar 23 didapat dari  $(23 \times 1)$ , sementara nilai maksimum hipotetik yang dapat didapatkan oleh responden penelitian yakni sebesar 92 berasal dari  $(23 \times 4)$ . Maka, rentang skor yang diperoleh dari skala penyesuaian diri ini yakni 69 berasal dari  $(92 - 23)$ , dengan *mean* hipotetik  $\mu = 57,5$  didapatkan dari  $([23 + 92] / 2)$  dan standar deviasi hipotetik  $\sigma = 11,5$  didapatkan dari  $([92 - 23] / 6)$ .

Berdasarkan hasil dari penelitian (skor empirik), dapat dikemukakan bahwa skor skala penyesuaian diri menghasilkan nilai minimum 41, nilai maksimum 83, *mean* 63,15, dan standar unit deviasi 7,791. Deskripsi skor skala penyesuaian diri dapat dilihat ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Penyesuaian Diri

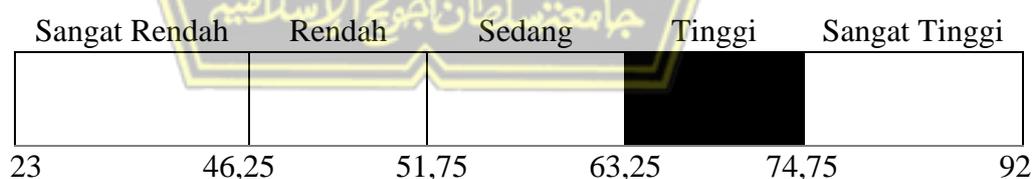
	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	41	23
Skor maksimum	83	92
Mean	63,15	57,5
Standar deviasi	7,791	11,5

Berlandaskan deskripsi skor skala variabel penyesuaian diri di atas, kemudian secara menyeluruh diterapkan menggunakan norma kategorisasi skor (Azwar, 2019). Data hasil norma kategorisasi skor skala penyesuaian diri hal ini dapat juga dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 20. Kategorisasi dalam Skor Skala Penyesuaian Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah Responden	Presentase	
74,75 <	92	Sangat Tinggi	6	6,45%
63,25 < X ≤	74,75	Tinggi	38	40,86%
51,75 < X ≤	63,25	Sedang	44	47,3%
46,25 < X ≤	51,75	Rendah	0	0%
23 ≤	46,25	Sangat Rendah	5	5,37%
		<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berlandaskan dari tabel di atas tentang kategorisasi skor skala penyesuaian diri di atas, dapat dipaparkan informasi bahwa, sebanyak 6 responden (6,45%) termasuk penyesuaian diri dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 38 responden (40,86%) termasuk penyesuaian diri dengan kategori tinggi, sebanyak 44 responden (47,3%) termasuk penyesuaian diri dengan kategori sedang, sebanyak 0 responden (0%) termasuk penyesuaian diri dengan kategori rendah, sebanyak 5 responden (5,37%) termasuk penyesuaian diri dengan kategori sangat rendah. Norma kategorisasi distribusi responden dapat juga dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Norma Kategorisasi Penyesuaian Diri

### E. Pembahasan Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai tujuan untuk diketahui tentang ada tidaknya korelasi antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung di masa transisi pasca pandemi. Berlandaskan hasil analisis uji hipotesis yang telah

dilakukan, didapatkan hasil bahwa skor  $r_{xy}$  senilai 0,663 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ). Sumbangan efektif variabel penyesuaian diri dengan interaksi sosial sebesar 43,95% sementara 56,05% dipengaruhi oleh faktor lain, di antaranya faktor internal, seperti motif, konsep diri, atau persepsi (Soeparwoto, 2005). Berdasarkan uji hipotesis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini memiliki korelasi positif signifikan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa baru di masa transisi pasca pandemi. Berlandaskan hal tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini memiliki arti sebagaimana semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa, maka interaksi sosial yang terjalin di lingkungan juga akan semakin baik. Begitu juga kebalikannya, apabila mahasiswa memiliki penyesuaian dirinya yang rendah, maka interaksi sosial yang terjalin di lingkungan cenderung kurang baik.

Berlandaskan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung cenderung sedang, hal ini dapat dikarenakan mahasiswa baru fakultas psikologi sudah menjalani masa perkuliahan secara luring di lingkungan kampus selama  $\pm 5$  bulan. Dalam rentang waktu tersebut mahasiswa baru dinilai mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pengaruh perkembangan psikologis dan kematangan emosional dianggap mampu memengaruhi cara individu dalam menyesuaikan diri. Dalam teori perkembangan Hurlock (2011) yang mana dijelaskan bahwa mahasiswa merupakan masa dewasa awal yang memiliki kematangan emosi yang cukup stabil ketimbang masa remaja. Di mana hal ini berarti mahasiswa mampu berpikir kritis yang mampu menempatkan diri di lingkungan sosial (Hurlock, 2011).

Hasil analisis deskriptif mengenai interaksi sosial menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial pada mahasiswa baru fakultas psikologi berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dikarenakan pengaruh teman sebaya. Menurut Hunt (2011) dalam kehidupan di masyarakat, setelah lepas dari lingkup keluarga, individu dihadapkan dengan lingkungan sosial yang di dalamnya terdiri dari individu-individu yang sebaya. Seiring dengan individu tersebut berbaur dengan lingkungannya dalam rentang waktu yang lama maka individu tersebut mulai

belajar mengikuti hal apa saja yang berlaku dalam lingkungan teman sebayanya. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa baru fakultas psikologi, mahasiswa sudah mampu berinteraksi dikarenakan sudah terbiasa dengan lingkungan oleh teman-teman sebayanya (Fildayanti, 2018).

Menurut penelitian Safitri (2018) mahasiswa psikologi cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan perkuliahan setelah kehidupan sekolah. Padahal, mahasiswa diharapkan mampu untuk menyesuaikan kehidupan di perkuliahan, mampu menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan di tahun pertamanya, dapat melakukan interaksi sosial, dan mampu menguasai pembelajaran sehingga mencapai prestasi akademik yang diinginkan. Hal ini berarti apabila mahasiswa baru tidak mempunyai penyesuaian diri yang baik, maka mahasiswa baru tersebut cenderung akan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan perkuliahan (Safitri, 2018).

Penelitian Widyanoor et al., (2019) yang berjudul "*The Influence of Self-Adjustment on Social Interaction of 4-5 Years Children*" memiliki kesimpulan bahwa terdapat relasi antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,804. Hal ini berarti dapat diprediksi semakin baik penyesuaian diri pada anak-anak, maka akan semakin baik pula anak-anak tersebut mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekolah (Widyanoor et al., 2019).

Sebuah penelitian yang dikaji oleh Rahmawati (2020) membahas tentang korelasi antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada santriwati. Dari penelitian tersebut yakni ada korelasi positif yang begitu signifikan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada santriwati baru di pondok pesantren, hal ini berdasarkan uji korelasi variabel penyesuaian diri dengan variabel interaksi sosial dengan nilai  $r_{xy}$  0,509 dan  $p$  0,00 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hal itu, makin tingginya tingkat penyesuaian diri, maka makin tingginya pula interaksinya, begitu juga kebalikannya, apabila santriwati memiliki penyesuaian diri yang rendah, maka interaksinya juga cenderung kurang baik (Rahmawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2021) membahas mengenai interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada masa pandemi Covid 19 pada siswa SMA Negeri 1 Padang terhadap pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan data

penelitian yakni interaksi sosial siswa berada pada kelompok yang tinggi sebesar 92%, sementara penyesuaian diri pada siswa di masa pembelajaran pandemi Covid 19 pada kelompok yang baik sebesar 65,4%. Penelitian ini juga berkesimpulan jikalau adanya terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,567 dengan taraf signifikansi 0,00. Dengan penelitian ini menggunakan variabel bebas interaksi sosial, dan menggunakan variabel tergantug penyesuaian diri. Sesuai dengan penelitian dapat ditarik konklusi jikalau interaksi sosial memengaruhi penyesuaian diri pada siswa, di mana semakin baik interaksi sosialnya maka akan semakin baik pula penyesuaian diri di masa pandemi covid (Hanum, 2021).

Berdasarkan pemaparan penelitian yang telah dilakukan terkait variabel penyesuaian diri dan interaksi sosial yang mempunyai hasil yang linear dengan penelitian ini, yakni adanya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penyesuaian diri dengan variabel interaksi sosial. Di mana apabila mahasiswa mempunyai penyesuaian diri yang baik, maka diprediksi mahasiswa bisa juga dapat menjalankan interaksi sosial di lingkungannya dengan baik pula. Sementara kebalikannya, jika mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang rendah, maka bisa diprediksi cenderung kurang baik interaksi sosial dengan lingkungannya.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Berdasarkan hasil data dari penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti mengidentifikasi kelemahan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Saat pengambilan data penelitian, responden penelitian merupakan mahasiswa baru yang sudah lima bulan menjalankan perkuliahan secara luring, sehingga dalam rentang waktu tersebut, mahasiswa baru sudah cukup terbiasa dengan suasana perkuliahan dan sudah mulai bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan sosial. Hal tersebut menjadi kelemahan dalam penelitian ini, sebaiknya penelitian dengan topik yang sama dilakukan segera setelah mahasiswa baru menjalankan perkuliahan secara luring.

2. Penyebaran skala penelitian melalui *google form* sehingga peneliti kurang dapat mengontrol dan mengawasi responden penelitian dalam mengerjakan skala penelitian.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan, kemudian mendapatkan hasil penelitian dengan kesimpulan dalam hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kesimpulannya yang ditunjukkan dalam penelitian berkorelasi positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa baru pasca pandemi. Di mana yaitu semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa, maka interaksi sosial yang terjalin di lingkungan akan semakin baik, begitu sebaliknya, apabila rendah penyesuaian diri pada mahasiswa maka interaksi sosial yang terjalin di lingkungan cenderung kurang baik.

#### **B. Saran**

Berlandaskan hasil penelitian serta kesimpulan dari penelitian, dapat dikemukakan saran bagi pihak-pihak terkait di antaranya:

##### 1. Bagi mahasiswa baru

Bagi mahasiswa baru yang mempunyai penyesuaian adaptif diri yang baik di tahun pertama perkuliahan, hendaknya terus mempertahankan sikap penyesuaian diri sehingga interaksi sosialnya juga semakin baik. Sementara untuk mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah di tahun pertama perkuliahan, hendaknya meningkatkan sikap penyesuaian diri. Misalnya dengan sering berdiskusi dengan teman, mengikuti organisasi, membangun komunikasi dengan teman indekos, dan lain sebagainya sehingga interaksi sosial di lingkungan perkuliahan dapat berjalan dengan baik sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang diinginkan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik penyesuaian diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa baru hendaknya populasi penelitian menyeluruh sehingga hasil yang didapatkan dapat digunakan untuk generalisasi yang lebih luas. Oleh karena itu, sebaiknya tidak hanya sebatas untuk mahasiswa baru psikologi, akan tetapi dapat pula mahasiswa jurusan lain atau kampus lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. (2019). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (Alih bahasa: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press.
- Adhitya, S. (2018). Pengaruh interaksi sosial dalam belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 3(9), 10–50. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/707>
- Agung, I. M. (2020). Memahami pandemi covid-19 dalam perspektif psikologi sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84. doi: 10.24014/pib.v1i2.9616
- Aini, E. R. (2020). Interaksi sosial mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(3). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/47212>
- Ali, M. & Asrori. (2011). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi sosial masyarakat sebelum dan sesudah pandemi covid 19. *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 1(1), 35-45.
- Argyle, M. (2009). *Social interaction*. London: Methuen.
- Arjanggi, R., & Kusumaningsih, L. P. S. (2016). College adjustment of first year students: the role of social anxiety. *Journal of Education, Health and Community Psychology*, 5(1), 30-39.
- Arkoff, A. (2017). *Adjustment and mental health*. New York: McGraw-Hill.
- Ary, W.B., Andayani, T.R. & Sawitri, W.B. (2014). Hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PI Domenico Savio Semarang. *Jurnal Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin. (2014). Interaksi sosial dalam kehidupan pendidikan dan kemasyarakatan ditinjau dari teori interaksionisme simbolik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8, 1–17.
- Baker, R. W dan Siryk, B. (2021). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 3, 179–189.

- Baron, R., Byrne, D., & Branscombe, N. (2008). *Social psychology*. Princeton, N.J.: Recording for the Blind & Dyslexic.
- Basrowi, David. (2014). *Pengantar sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Beyers, W. & Goossens, L. (2008). Concurrent and predictive validity of the student adaptation to college questionnaire in a sample of European freshman students. *Educational and Psychological Measurement*, 62(3), 525-536. doi: 10.1177/00164402062003009
- Brissette, I., Scheier, M.F., Carver., C.S. (2022). The role of optimism in social network development, coping, and psychological adjustment during a life transition. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1(82), 102-111.
- Carolina, N., Azizah, S. N., Sholihah, L. M. N., Rosyidah, U., & Purwanti, P. (2022). Analisis pengaruh transisi pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka terhadap kesehatan mental pelajar pasca pandemi covid-19. *Seminar Nasional Psikologi UAD*. 1(1). <http://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/view/9598>
- Davidoff, L. (2018). *Psikologi suatu pengantar*. Jilid 2. (Alih Bahasa: Drs. Marijuniati). Jakarta: Erlangga.
- Faizi, A. (2019). Interaksi sosial dalam membangun akhlak santri di pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung. *Jurnal Ilmu Keguruan*, 1(2), 11–54. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/13098>
- Fernandez, M. F. P., Araujo, A. M., Vacas, C. T., Almeida, L. S., & Gonzales, M. S. R. (2017). Predictors of students' adjustment during transition to university in Spain. *Psicothema*, 29(1), 67-72.
- Fildayanti, N. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap interaksi sosial. *Jurnal Publikasi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fuad, F. T. & Zarfiel, M. D. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri di perguruan tinggi dan stres psikologis pada mahasiswa tahun pertama fakultas psikologi Universitas Indonesia. *Jurnal Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanum, M. A. (2021). Hubungan interaksi sosial dengan penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Doctoral Dissertation*. Universitas Negeri Padang.
- Hockenbury, D. & Hockenbury, S. (2018). *Discovering psychology*. New York: Worth Publishers.
- Hoppler, S. S., Segerer, R., & Nikitin, J. (2022). The six components of social interactions: actor, partner, relation, activities, context, and evaluation. *Frontiers in Psychology*. 1(2) 1–13. doi: 10.3389/fpsyg.2021.743074

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurtado, S., Carter, D.F., Spuler, A. (2020). Latino student transtion to college: assessing difficulties and factors in successful college adjustment. *Research in Higher Education*, 37(2), 135-157.
- Ismayanti, E. D. W. I. (2021). Hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada remaja mahasiswa baru Universitas Muhammdiyah Surakarta 2019. *Jurnal Psikologi*, 1(6), 3–4. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/92740>
- Jannah, Riazul. (2021). Tingkat stres mahasiswa mengikuti pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 130-146.
- Juniarti (2014). Hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan prestasi belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Dumai. *Jurnal Publikasi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kumar A, Somani A. (2020). Dealing with corona virus anxiety and OCD. *Asian Journal Psychiatry*, 51, 164-168. doi: 10.1016/j.ajp.2020.102053.
- Kyrouz, E. M., Humphreys, K., & Loomis, C. (2018). A review of research on the effectiveness of self-help mutual aid groups. *British Journal of Clinical Psychology*, 3(3), 198-200.
- Lestari, M. R. A. (2021). Pola interaksi sosial pada masa pandemi covid-19 (studi kasus di desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar). *Jurnal Publikasi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lingga, Z. (2017). Hubungan kematangan emosi dan interaksi sosial dengan penyesuaian diri siswa MTsN Kabanjahe Kabupaten Karo. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 57-66. doi: 10.30821/ansiru.v1i2.1513
- Maharani, I. P. (2018). Hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Psychology*, 1(1), 1-70. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/66856>
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness (studi pada mahasiswa perantau tahun pertama angkatan 2017 FISIP Universitas Mulawarman Samarinda). *Psikoborneo*, 6(3), 670-680.
- Martin, W. E., Swartz-Kulstad, J. L., & Madson, M. (2011). Psychological factors that predict the college adjustment of first-year undergraduate students: implications for college counselors. *Journal of College Counseling*, 2(2), 121-133.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono, S.R. (2002). *Psikologi perkembangan:*

*pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurfitriana, P. (2016). Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurliza Siregar, S. (2021). Dampak pandemi covid 19 terhadap aktivitas fisik pada masyarakat. *Jurnal Psikologi 2019*, 1(2), 61-63. doi: 10.31219/osf.io/r54zh
- Oetoyo, B., & Daulay, P. (2019). Interaksi sosial mahasiswa pendidikan jarak jauh: kasus pemanfaatan forum komunitas FISIP-UT pada website www. ut. ac. id. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9(2), 83-100.
- Partowisastro, R. (2013). *Perbandingan konsep diri dan interaksi sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Rahmawati, N. R. (2020). Hubungan kemandirian dan penyesuaian diri dengan interaksi sosial santriwati baru di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 5–6. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/82147>
- Safitri, S. (2018). Gambaran tugas perkembangan mahasiswa psikologi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(1), 11-13.
- Salami, S. O. (2011). Psychosocial predictors of adjustment among first year college of education students. *US-China Education Review*, 8(2), 239-248.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarah, A. S., Pahria, T., & Shalahuddin, I. (2023). Dampak pandemi covid-19 terhadap aktivitas fisik pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 203-217.
- Sari, E. W. (2018). Penyesuaian diri siswa tunanetra kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7(5), 139-141. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/12260>
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Schneiders. (2020). *Personal adjusment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sholeh, A., Sakinah., Fadhila, H.A., Nugraha, B.A., & Widiasmara, N. (2018). Social interaction anxiety and academic adjustment among freshmen college student. *Arts & Education International Research Journal*, 5(2), 1-5.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeparwoto. (2005). *Psikologi perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif*

dan R&D). Bandung: CV. Alfabeta.

Sukma, T. M. (2021). Hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Toneka, B. Soleman. (2000). *Struktur dan proses sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Villatte, A., Marcotte, D., Potvin, A. (2017). Correlates of depression in first-year college students. *Canadian Journal of Higher Education*, 47(1), 114-136.

Wider, W., Mustapha, M., Halik, M., & Bahari, F. (2017). Attachment as a predictor of university adjustment among freshmen: evidence from a Malaysian Public University. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 14(1), 111-144.

Widyanoor, C. J., Kurniawati, Y., Pranoto, S., & Article, H. (2019). The influence of self-adjustment on social interaction of 4-5 years children. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 8(1), 21-27.

Yuanita, U. D. (2014). Hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pabelan tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, 1(2), 1-6.

